PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMPN 2 SUNGAI RUMBAI

SKRIPSI

Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh

NIKO MELIANDRA
NIM.13 101 094

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Niko Meliandra
NIM	: 13 101 094
Tempat / Tanggal Lahir	: Kurnia / 21 Desember 1994
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMPN 2 SUNGAI RUMBAI"** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 4 Juni 2018
Saya yang menyatakan



Niko Meliandra
NIM. 13 101 094

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **NIKO MELIANDRA. 13 101 094**, dengan judul: **"PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMPN 2 SUNGAI RUMBAI"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan pada sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 12 April 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. Adripen, M.Pd	**Rizki Pebrina, MA**
NIP. 19580510 198703 2 002	**NIP. 19880205 201503 2 006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **NIKO MELIANDRA, NIM: 13 101 094**, judul: **PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMPN 2 SUNGAI RUMBAI**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 22 Mei 2018

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya

No	Nama/NIPPenguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Drs. Adripen, M. Pd Nip. 19650504 199303 1 003	Ketua	
2	Rizki Pebrina, MA Nip.19880205 201503 2 006	Sekretaris	
3	Drs. H Zulmardi, M.A.g Nip.19570906 198603 1 006	Anggota	
4	Dra. Demina, M.Pd Nip. 19690625 200003 2 001	Anggota	

Batusangkar, Juli 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M. Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Niko Meliandra, NIM. **13 101 094** judul **"Peran Pembina dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah beranjak dari implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah SMPN 2 Sungai Rumbai. Secara kasat mata, kegiatan ini cukup diminati oleh siswa, namun demikian pengaruhnya pada perilaku siswa cukup berbeda-beda hal ini terlihat ketika anggota Pramuka datang latihan masih terlambat, ketika jam Ishoma Pembina selalu memberikan waktu sekitar 20 menit untuk istirahat dan sholat ashar, tetapi anggota Pramuka masih lalai dari waktu yang ditargetkan, karena anggota Pramuka lebih suka bersenda gurau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelakasnaan kegiatan ekstrakuruikuler dalam menunjang peningkatan nilai religius dan nilai disiplin anggota Pramuka.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *Field Research* yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah berasal dari Pembina Pramuka, guru Pendidikan Agama Islam, Satpam sekolah, dan alumni SMPN 2 Sungai Rumbai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu model Miles and Huberman seperti reduksi data, model data, verifikasi kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data dengan triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa peran Pembina di SMP N 2 Sungai Rumbai sudah cukup baik, karena Pembina sudah menjalankan peran dalam merancang program, motivator, fasilitator, pembimbing, sebagai pengelola kegiatan lapangan, sebagai pengawal, sebagai pendidik dan mitra pendidik. Namum Pembina belum membuat program khusus untuk pengembangan nilai karakter religius dan disiplin, Pembina hanya membuat kesepakatan dengan anggota Pramuka mengenai jam latihan, berdoa sebelum kegiatan, sholat ashar berjamaah yang dipimpin oleh Pembina, adzan dan doa sesudah sholat dilaksanakan oleh anggota Pramuka, setelah itu istirahat setelah sholat selama 15 menit, melanjutkan kegiatan, tepat jam 5 sore latihan ditutup dengan doa bersama.

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... **i**
Surat Pernyataan Keaslian ..... **ii**
Persetujuan Pembimbing ..... **iii**
Pengesahan Tim Penguji ..... **iv**
Abstrak ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Rumusan Masalah 6
D. Tujuan Penelitian 6
E. Mamfaat dan Luaran Penelitian 6
F. Defenisi Operasional 7

BAB II KAJIAN TEORI **8**
A. Pramuka 8
1. Pengertian 8
2. Pramuka Penggalang 10
a. Materi Pokok 10
b. Sifat-sifat Dasar Pramuka 12
c. Cara Membina Pramuka Penggalang 12
3. Pembina Pramuka 13
a. Pembina Satuan 13
b. Profil Pembina 14
c. Tugas Pokok Pembina 15
d. Peran Pembina Pramuka 16
e. Tanggung Jawab Pembina Pramuka 18
4. Sifat Kegiatan Pramuka 19
5. Visi dan Misi Gerakan Pramuka 19

6. Tujuan Organisasi Pramuka 20
7. Area Pengembangan 21
a. Area Pengembangan Spiritual 21
b. Area Pengembangan Emosional 22
c. Area Pengembangan Sosial 25
d. Area Pengembangan Intelektual 28
e. Area Pengembangan Fisik 29
f. Area Pengembangan Disiplin 30
8. Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Pramuka 32
a. Kode Kehormatan Pramuka 32
b. Belajar Sambil Melakukan 35
c. Sistem Berkelompok 35
d. Kegiatan yang menantang dan mendidik 35
e. Kegiatan di Alam Terbuka 36
f. Sistem tanda kecakapan 36
g. Sistem Among 36
h. Sistem Satuan Terpisah 36
B. Karakter 36
1. Pengertian 36
2. Nilai-Nilai Karakter 37
a. Nilai Karakter yang Berhubugan Dengan Tuhan 37
b. Nilai Karakter Hubungan dengan Diri Sendiri 41
c. Nilai Karakter Hubungan dengan sesama 43
d. Nilai Karakter Hubungan dengan Lingkungan 46
e. Nilai Kebangsaan 47
3. Tujuan Pendidikan Karakter 48
4. Urgensi Pendidikan Karakter 49
5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter 50
6. Ciri dasar Pendidikan Karakter 51
C. Penelitian Relevan 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54

A. Jenis Penelitian..... 54
B. Latar dan Waktu Penelitian..... 54
C. Instrumen Penelitian..... 54
D. Sumber Data..... 54
E. Teknik Pengumpulan Data..... 55
F. Teknik analisis Data..... 56
G. Teknik Penjaminan Keasahan Data 57

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum..... 60
B. Temuan Khusus..... 61
   1. Hasil Wawancara dan Observasi dengan Pembina Pramuka SMP N 2 sungai Rumbai 61
      a. Peran Pembina dalam Pembentukan Nilai Religius 61
      b. Peran Pembina dalam Menanamkan Nilai Disiplin..... 76
   2. Hasil Observasi Kegiatan Pramuka 88
C. Pembahasan..... 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99
B. Implikasi..... 100
C. Saran..... 100

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan atau belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Terbentuknya lembaga pendidikan sekolah, merupakan jalan yang terarah untuk mencapai satu tujuan yaitu mendewasakan anak. Lembaga pendidikan terbagi tiga yaitu lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal.

Lembaga pendidikan nonformal diartikan sebagai pendidikan di masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas (Hasbullah, 2003: 54).

Lembaga pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga, merupakan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah, 2003: 38).

Lembaga pendidikan sekolah (formal) adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai penguruan tinggi). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efesien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Sekolah dikelola secara formal, hirarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. (Hasbullah, 2003: 46-47).

Namun demikian, lembaga pendidikan sekolah bukanlah sebuah pulau yang terlepas dari lingkungan sekitarnya. Ia didirikan dari lingkungan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Karena itu, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan sekolah, merupakan rangkaian atau proses untuk mencapai tujuan. Karena itu, pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sekolah perlu disusun suatu organisasi yang menghasilkan pembagian status dan pembagian kerja melalui mekanisme kerja antara orang-orang yang bekerja sama sebagai salah satu bentuk usaha untuk mempertinggi kemungkinan tercapainya tujuan kelembagaan. Untuk itu lembaga pendidikan sekolah mampu memanfaatkan secara efektif setiap personalia, sarana dan prasarana yang dimilikinya (Taqiyuddin, 2008: 5-7)

Dalam peraturan pendidikan dan kebudayaan Indonesia no.81A tahun 2013 bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikeler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Artinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan mamfaat sosial yang besar (Ongki Hidayat, 2015: 1-2).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka, Pramuka merupakan salah satu kegiatan yang tersebar luas keseluruh bumi nusantara. Serta dapat melahirkan tunas-tunas bangsa yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menjadi pemersatu

bangsa. Oleh karenanya gerakan Pramuka harus tanggap dan berperan aktif dalam usaha-usaha mempersatukan rakyat Indonesia kembali, terutama kegiatan-kegiatan yang bermakna serta berorientasi positif dalam kemajuan bangsa E-Journal (Mamlukh, 2015: 70).

Gerakan Pramuka sebagai organisasi informasi turut berperan dalam pendidikan baik dari tingkat anak-anak sampai pada kaum muda Indonesia, yang aktif, tanggap dan cerdas serta dalam praktik kehidupan selain bermanfaat untuk individu juga sangat bermanfaat bagi orang atau lingkungannya. Dasar minimal usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada tiga orientasi hubungan manusia, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Pencipta sekalian alam, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar, terdiri atas berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, dan kekuatan alamiah yang ada. Dari prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaan. Proses inilah yang mendorong manusia ke arah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan zaman. Untuk kepada kebutuhan tersebut diperlukan satu pendidikan yang dapat mengembangkan kehidupan manusia dalam dimensi daya cipta, rasa, dan karsa masyarakat beserta anggota-anggotanya E-Journal (Mamlukh, 2015: 70).

Dalam organisasi Pramuka ada Tri Satya “tiga kesetiaan dan Dhasa Dharma “sepuluh kebajikan yang menjadi pedoman bagi Pramuka dalam bertingkah laku sehari-hari” yang harus di tepati oleh setiap anggota Pramuka yaitu: 1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan republik Indonesia, 2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, 3. Menepati Dhasa Dharma.

Dhasa Dharma Pramuka Pramuka yaitu: 1, Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, 3. Patriot yang sopan dan kesatria, 4. Patuh dan suka bermusyawarah, 5. Rela menolong dan tabah, 6. Rajin trampil dan gembira, 7. Hemat cermat dan bersahaja, 8. Disiplin berani dan setia, 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

Dalam kegiatan Pramuka begitu banyak ilmu yang didapat, salah satunya pembinaan dalam karakter. Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai “Tabiat, watak, sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Apapun sebutanya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatanya. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 9-10)

Nilai nilai karakter yang terkandung dalam Pramuka meliputi: 1. Jujur, 2. Bertanggung jawab, 3. Bergaya hidup sehat, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Percaya diri, 7. Berjiwa wirausaha, 8. Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, 9. Mandiri, 10, Ingin tahu, 11. Cinta ilmu, 12. Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, 13. Patuh pada aturan-aturan sosial, 14. Menghargai karya dan prestasi orang lain, 15. Santun, 16. Demokratis, 17. Nasionalis, 18. Menghargai keberagaman (Jamal Ma’mur Asmani, 2013: 36-41).

Pembina Pramuka adalah seorang dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam Pendidikan kepramukaan, secara suka rela bergiat bersama peserta didik, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik, dengan penuh kesabaran, memotivasi, membimbing, membantu serta mefasilitasi kegiatan pembinaan peserta didik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 87). Membina peserta didik yang lebih muda usianya akan lebih memerlukan perhatian, kesabaran dan ketekunan. Membina peserta didik harus didasarkan pada satuan terpisah yakni Pembina Putra hanya boleh membina anggota muda Pramuka putra, dan Pembina putri hanya membina anggota muda yang putri (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 79-80).

Agar seorang Pembina Pramuka dapat memerankan dirinya dengan baik harus melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan menghayati dengan baik prinsip-prinsip dalam Pendidikan kepramukaan, sehingga dapat menciptakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, peran dari Pembina Pramuka yaitu: 1. Merancang program, 2. Motivator, 3. Fasilitator, 4. Pembimbing, 5. Sebagai pengelola kegiatan lapangan, 6. Sebagai

Pengawal, 7. Sebagai pedidik dan mitra pendidik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

Tugas Pembina Pramuka cukup berat karena membina adalah panutan yang keteladanannya ditiru peserta didik. Untuk itu seorang pembina Pramuka perlu menjaga sikap, melatih kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik, serta selalu berpegang kepada semboyan Pembina "Ikhlas Bakti Bina bangsa Berbudi Bawa Laksana (Ikhlas berbakti membina anak bangsa, berbudi luhur dan memberi kebajikan, serta menepati janji satunya kata dan perbuatan)". Tanpa seorang Pembina, kegiatan Pramuka tidak akan berjalan, karena Pembina adalah pengelola seluruh dari kegiatan Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 89).

Berdasarkan hal di atas diperlukan peran dari seorang Pembina Pramuka untuk menanamkan nilai-nilai karakter, karena Pembina Pramuka adalah pengelola pada kegiatan Pramuka. Dengan adanya seorang pembina maka anggota Pramuka bisa dibimbing, diawasi, untuk menjadi yang lebih baik.

Sebagian orang memandang kegiatan Pramuka adalah sebagai kegiatan bermain. Akan tetapi pada dasarnya kegiatan Pramuka banyak mengandung nilai-nilai karakter. Dalam kegiatan Pramuka ada aturan yang disebut dengan satuan terpisah, yaitu untuk membedakan kegiatan antara laki-laki dan perempuan seperti kegiatan di tenda dan di dapur. Di dalam kegiatan Pramuka terdapat 10 kebajikan (Dhasa dharma) yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, dan harus diterapkan dalam kegiatan Pramuka maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Pramuka antara lain tali-temali, PBB (pasukan baris berbaris), out bond, sandi, persami dan jambore.

Pada umumnya anggota Pramuka sudah mengetahui dhasa dharma Pramuka, tetapi masih ada anggota yang melanggar dhasa darma tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan jam 14.00 WIB pada hari sabtu tanggal 7 oktober 2017 diantaranya:

1. Masih ada anggota Pramuka yang datang terlambat karena kurangnya disiplin waktu. faktor utama siswa yang sering terlambat dalam latihan

yaitu letak rumah yang jauh dari sekolah, ketika jam pulang sekolah rata-rata siswa dan siswi lebih memilih pulang kerumah untuk makan siang.

2. Ketika jam ishoma (istirahat sholat makan) Pembina selalu memberikan waktu sekitar 20 menit untuk istirahat dan sholat Ashar, tetapi anggota Pramuka masih lalai dari waktu yang ditergetkan karena saat waktu istirahat anggota Pramuka lebih suka bersenda gurau antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul. **PERAN PEMBINA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA KEGIATAN PRAMUKA DI SMPN 2 SUNGAI RUMBAI**

B. Fokus Penelitian

1. Peran Pembina dalam menanamkan nilai religius pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai.
2. Peran Pembina dalam menanamkan nilai disiplin pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Pembina dalam menanamkan nilai religius pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai?
2. Bagaimana peran Pembina Pramuka dalam menanamkan nilai disiplin pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Pembina Pramuka dalam menanamkan nilai religius pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai.
2. Untuk mengetahui peran Pembina Pramuka dalam menanamkan nilai disiplin pada kegiatan Pramuka.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai masukan bagi praktisi pendidikan khususnya untuk pembina ekstrakurikuler Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

2. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (SI), di bidang Ilmu keagamaan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

F. Defenisi Operasional

1. Pramuka Merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak (ongki Hidayat, 2015: 9-10).
2. Nilai Menurut Rokeach dan Bank nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas (Asmaun Sahlan, 2012: 39).
3. Karakter Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak,sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Apapun sebutanya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatanya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 9-10).
4. Nilai Karakter dalam Pramuka adalah Dhasa Dharma Pramuka yaitu: 1, Takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, 2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, 3. Patriot yang sopan dan kesatria, 4. Patuh dan suka bermusyawarah, 5. Rela menolong dan tabah, 6. Rajin trampil dan gembira, 7. Hemat cermat dan bersahaja, 8. Disiplin berani dan setia, 9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, 10. Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pramuka

1. Pengertian

Pramuka adalah organisasi yang menjadi wadah proses pendidikan kepramukaan yang dilaksanakan di Indonesia. Sebelum tahun 1961 di Indonesia pernah berdiri berbagai macam organisasi kepramukaan seperti Pandu Rakyat Indonesia, Kepanduan Bangsa Indonesia, Hizbul Waton dan lain-lain. Sekarang hanya satu organisasi yang disebut Gerakan Pramuka.

Kegiatan Pramuka, dimulai dari usia 6 sampai 25 tahun terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu dari tingkat SD sebagai Siaga, tingkat SMP sebagai Penggalang, tingkat SMA sebagai Penegak dan tingkat mahasiswa sebagai Pandega. Sedangkan yang berusia di atas 25 tahun yaitu pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staff Kwartir dan Majelis Pembimbing. Di samping itu kata Pramuka juga dapat diartikan praja muda karana, yaitu rakyat muda yang suka berkarya.

Niniek Sri Wahyuni & Yusniati mengatakan (dalam jurnal Harjianto) menjelaskan:

> "Pramuka merupakan bentuk organisasi formal yang memiliki seperangkat norma di dalamnya. Organisasi formal merupakan organisasi yang memiliki seperangkat norma, status, peran, yang jelas dan di dalamya terdapat peraturan tertulis yang mengatur hubungan antara anggotanya. Contoh, OSIS, PMR, Pramuka, HMI, dan TNI". E-Journal: (2016: 10)

Menurut Sam Rizky mengatakan (dalam jurnal Harjianto) menjelaskan:

> "Gerakan Pramuka adalah nama organisasi gerakan kepanduan Indonesia. kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan Pramuka. Pramuka adalah pelaksana kegiatan Pramuka (orang/pelakunya). Praja Muda Karana artinya Gerakan orang muda yang berkarya untuk kemuliaan Bangsa, Negara, dan Tanah Air". E-Journal: (2016: 10)

Dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 5 tahun 2012 diterangkan sebagai berikut:

> ”Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelegarakan pendidikan kepramukaan bagi anak-anak dan pemuda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik”. E-Journal: (Harjianto, 2016: 10)

Selanjutnya Anggaran Dasar gerakan Pramuka pasal 6 ayat 1 tahun 2012 menerangkan:

> ”Gerakan Pramuka berfungsi sebagai pendidikan nonformal di luar sistem pendidikan sekolah (formal) dan diluar sistem pendidikan keluarga (informal) dalam pelaksanaanya saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 6 ayat 2 (2012) dijelaskan bahwa gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kaum muda dengan dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan. Prinsip dasar metode pendidikan kepramukaan (PDMPK) merupakan prinsip yang selalu digunakan dalam pendidikan kepramukaan, yang membedakan dengan gerakan pendidikan lainnya”. E-Journal: (Harjianto, 2016: 10)

Gerakan Pramuka lahir dengan nama kepanduan yang diusung pertama kali oleh pendiri Gerakan Pramuka sedunia yaitu Baden Powel. Dalam perjalanan hidupnya Boden Powel memiliki inisiatif untuk membentuk suatu organisasi yang bernuansakan permainan yang menyenangkan, serta membawa pesan perdamaian *(the massager of piece).* Setelah terbentuknya organisasi kepanduan dunia pertama kali di Inggris pada saat itu, munculah organisasi kepanduan lainnya di negara-negara seluruh dunia.

Di Indonesia gerakan kepanduan di bawa oleh bangsa Belanda. Namun dengan berjalannya waktu, setelah Indonesia merdeka gerakan kepanduan diubah menjadi Gerakan Pramuka. Dimana Gerakan Pramuka itu sendiri memberikan unsur menyenangkan, edukatif, dan menantang E-Journal: (Yatik Septi Wulandari, 2016: 10).

2. Pramuka Penggalang

Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki sifat keingintahuan yang tinggi, semangat yang kuat, sangat aktif, dan suka berkelompok. Oleh karena itu titik berat dari latihan pasukan Penggalang terletak pada kegiatan regu yang didasari oleh sistem beregu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan Pasukan Penggalang (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 87).

a. Materi Pokok

1) Pasukan Penggalang

a) Wadah pembinaan Pramuka Penggalang disebut Pasukan Penggalang yang secara filosofis bermakna sebagai pasukan-pasukan di masa perjuangan kemerdekaan bangsa dalam menggalang persatuan dan menbangun jiwa patriotisme dan nasionalisme. Kata “Pasukan” berasal dari kata pa-suku-an yakni tempat para suku berkumpul. Pada umumnya, pasukan Penggalang putra mengambil nama-nama senjata sebagai nama pasukannya seperti “Pasukan Pasopati, Pasukan Trisula Pamungkas, Pasukan Cakra Baskara, Roda Dedali, Pasukan Mandau Sakti”. Pasukan putri umumnya mengambil nama-nama mitos sebagai nama pasukannya seperti “Pasukan Rara Jongrang, Pasukan Dewi Bulan, Pasukan Chandra Kirana, Pasukan Serindang Bulan”. Dapat juga menggunakan nama-nama pahlawan seperti pada ambalan penegak. Pada hakikatnya nama pasukan adalah simbol kebanggaan seluruh anggota pasukan, yang dihasilkan dari musyawarah pasukan.

b) Panggilan terhadap pasukan berupa tiupan peluit pendek 8 kali dan tiupan peluit panjang satu kali seperti kode morse “.....-“. Namum demikian panggilan pasukan dapat bervariasi misalnya dengan memanggil nama pasukan.

c) Pasukan yang ideal memiliki markas pasukan yang disebut Sanggar, yakni tempat pasukan itu berkumpul. Selain Sanggar,

setiap pasukan memiliki bendera Merah Putih, bendera Pramuka, tiang bendera, peralatan perkemahan, sebagaimana halnya peralatan gugus depan.

d) Sesuai dengan metode satuan terpisah, maka Pembina pasukan putra adalah seorang pria, dan Pembina pasukan putri adalah seorang wanita. Hubungan antara Pembina Pasukan dengan anggota pasukan Penggalang seperti hubungan antara kakak dan adik, sedangkan hubungan hubungan Pembina Pasukan dengan Pembina regu sama seperti hubungan pada anggota dewasa Gerakan Pramuka lainnya yakni hubungan persaudaraan atau kekerabatan, bukan seperti hubungan antara atasan dan bawahan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 52).

2) Regu

Pasukan penggalang idealnya terdiri atas 3 sampai 4 regu dengan jumlah anggota regu 6 sampai dengan 8 Penggalang. Tiap regu memiliki pemimpin regu dan wakil pemimpin regu yang dipilih dari salah seorang anggota regunya berdasarkan musyawarah regu.

3) Majelis Penggalang

a) Untuk mendidik Pramuka Penggalang dalam kehidupan demokrasi dan mewujudkan hak semua anggota, dibentuk majelis Penggalang yang anggotanya terdiri atas seluruh anggota pasukan. Keikutsertaan mereka sebagai individu bukan atas nama regu.

b) Majelis Penggalang diketahui oleh Pramuka Penggalang yang dipilih langsung oleh seluruh anggota. Sebelum ketua majelis terpilih, pertemuan dipandu oleh Pratama, ketua majelis memilih sekretarisnya.

c) Tugas majelis penggalang yaitu: (1) Menyusun aturan, aturan yang mengikat seluruh anggota, (2) Menetapkan sasaran tahunan untuk diajukan kepada Pembina, (3) Pasukan dan diteruskan kepada Pembina Gudep yang selanjutnya dinyatakan

dalam rencana Gudep, (4) membahas dan memberikan persetujuan kegiatan bersama dan kalender kegiatan yang diajukan Dewan Penggalang.

d) Pembina dan Pembantu Pembina mempunyai hak bicara tetapi tidak mempunyai hak suara (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 52-54).

b. Sifat-Sifat Dasar Pramuka Penggalang

Anggota Pramuka Penggalang juga memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Sebagian sifat-sifat anggota Pramuka masih terbawa (variatif tergantung masing-masing anak).
2) Senang bergerak dan senang mengembara.
3) Usil, lincah, senang mencoba-coba.
4) Mulai menyukai dan atau ingin dekat dengan lawan jenisnya.
5) Suka dengan sifat-sifat kepahlawanan.
6) Suara sudah mulai pecah/parau bagi Penggalang putra (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 81).

c. Cara Membina Pramuka Penggalang

1) Dapat menggunakan sebagian cara-cara dalam menbina anggota Pramuka.
2) Kegiatan yang menantang, pengembaraan *(hiking, climbing, camping, rowing, rafting, orientaring)* paling disukai Pramuka Penggalang.
3) Kegiatan yang mengacu kedisiplinan sangat penting diberikan (misalnya berjenis PBB dan upacara.
4) *Rewards* dan *punishment* mutlak harus dilakukan, dan ditegakkan.
5) Kehidupan Penggalang ada diregu, oleh karena itu kekompakan, kreatifitas, dan disiplin beregu harus dipelihara.
6) Pembina Penggalang tidak boleh seenaknya membuat acara latihan menurut keinginannya sendiri, tetapi harus tahu kebutuhan Penggalang, dan bertanya kepada mereka latihan apa yang mereka

inginkan, walaupun ketentuan ada di tangan Pembina, karena Pembina tau akan dibawa ke mana arahnya.

7) Setiap kegiatan yang menarik tujuan akhirnya adalah pembentukan karakter, oleh karena itu Pembina tidak boleh melupakan hal tersebut, untuk senantiasa memberikan simpulan atau pembulatan materi latihan ke dalam nilai-nilai yang didasarkan atas penerapan satya dan darmanya.
8) Pembina lebih banyak di tengah-tengah membangkitkan kehendak dan semangat belajar (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 81).

3. Pembina Pramuka

Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam pendidikan kepramukaan, secara suka rela bergiat bersama perserta didik, sebagai mitra yang peduli terhadap kebutuhan peserta didik. Pembina Pramuka sekurang-kurannya telah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD) (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 87).

Seorang Pembina yang diharapkan itu adalah laki-laki dan perempuan dewasa, berusia paling sedikit 20 tahun. Menguasai motode kepramukaan dengan baik, menyukai kebebasan berinovasi, mau bekerja untuk masa depan, dapat memotivasi orang lain, bisa membangun komitmen, menyadari tugas dan tanggung jawabnya untuk pendidikan yang bermamfaat bagi kaum muda serta membantu mereka untuk tumbuh dewasa (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 7).

a. Pembina Satuan

1) Pembina Siaga sekurang-kurangnya berusia 20 tahun dan Pembantu Pembina Siaga sekurang-kurangnya berusia 16 tahun. Dalam perindukan Siaga diperlukan satu orang Pembina Siaga dan tiga orang Pembantu Pembina Siaga.
2) Pembina Penggalang sekurang-kurangnya berusia 21 tahun, dan Pembantu Pembina Penggalang sekurang-kurangnya berusia 20

tahun. Dalam pasukan Penggalang diperlukan satu orang Pembina Penggalang dan dua orang Pembantu Pembina Penggalang.

3) Pembina Penegak sekurang-kurangnya berusia 25 tahun dan Pembantu Pembina Penegak sekurang-kurangnya 23 tahun. Dalam Ambalan Penegak diperlukan satu orang Pembina Penegak dan satu orang Pembantu Pembina Penegak.
4) Pembina Pandega sekurang-kurangnya berusia berusia 28 tahun Pembantu Pembina Pandega sekurang-kurangnya berusia 25 tahun. Dalam Racana Pandega deperlukan satu orang Pembina Pandega dan satu orang Pembantu Pembina Pandega (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 88-89).

b. Profil Pembina

1) Memahami Karakter Pramuka Penggalang.

   Sebagai seorang Pembina Pramuka harus bisa memahami masing-masing dari anggota Pramuka, dengan memahami masing-masing karakter anggota Pramuka, Pembina akan mudah untuk mengajak dan merangkul anggota Pramuka.

2) Supel dan Luwes.

   Pembina Pramuka harus memiliki sikap supel dan luwes yaitu kepribadian yang mudah beradaptasi dalam pergaulan, komuikatif dan tanggung jawab, ramah tamah dan memperhatikan perasaan orang lain. Dengan sikap supel dan luwes akan membentuk kekeluargaan dengan anggota Pramuka.

3) Berjiwa Muda.

   Pembina Pramuka adalah seorang yang paling dewasa dari anggota Pramuka, karena anggota Pramuka masih berstatus sebagai pelajar, atau remaja dalam tingkatan penggalang, dan Pembina Pramuka berumur 21 tahun sekurang-kurangnya . Kebanyakan yang sudah berusia sekitar 21 tahun sulit untuk memasuki dunia anak-anak yang sekarang. Jadi sebagai Pembina harus bisa menjadi teman, rekan, bahkan sebagai orang tua dalam gerakan Pramuka.

4) Fasilitator, Motivator, yang Handal.

Seorang Pembina harus bisa menyediakan segala fasilitas untuk mendukung dalam kegiatan Pramuka, baik di dalam latihan atau kegiatan, dan juga harus bisa memberikan motivasi bagi anggota Pramuka agar anggota bisa tampil dan bekerja sama dengan baik.

5) Cerdas dan Berwawasan Luas.

Pembina Pramuka harus cerdas dan memiliki wawasan yang luas, karena seorang Pembina harus lebih dulu memahami dari Tri Satya dan Dhasa Dharma Pramuka.

c. Tugas Pokok Pembina

1) Tugas utama Pembina Pramuka adalah mendidik para anggota Pramuka agar tumbuh dan berkembang menjadi sosok yang sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka. Pendidikan yang dilaksanakan dalam pasukan dan regu adalah pendidikan interaktif teman sebaya, dimana Pembina berperan sebagai mitra didik dan pendidik atau disebut juga fasilitator.
2) Pada pendidikan interaktif pendidik atau fasilitator harus mendukung peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses dan arahkan mereka untuk menemukan sendiri makna atau isi dari pendidikan yang diikutinya serta menggunakan atau menerapkan dalam hidupnya.
3) Pembina mempunyai tugas
   a) Membina anggota Pramuka dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan dan sistem among.
   b) Merencanakan kegiatan Pramuka dengan memperhatikan tiga pilar kegiatan kepramukaan, yaitu modern (kekinian, baru, tidak ketinggalan zaman), bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat lingkungannya dan taat azas.

c) Memberikan motivasi, stimulasi, bimbingan, bantuan dan menyediakan fasilitas kegiatan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 7-8).
d) Membangun dan memelihara serta mengembangkan pasukan agar dapat menyelenggarakan program kegiatan sesuai dengan kebutuhan anggota.
e) Mendorong agar dewan dewan penggalang bekerja secara efektif.
f) Mengkoordinasikan para Pembina atau pembantu Pembina pasukan sebagai satu tim.
g) Mengadakan kerja sama dengan orang tua atau wali anggota Pramuka dan berupaya melibatkan mereka dalam pelaksanaan kegiatan.
h) Memberikan laporan kepada ketua Gudus Depan tentang perkembangan pasukannya.
i) Berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8).

d. Peran Pembina Pramuka

1) Perancang program kegiatan sesuai dengan kebutuhan anggota Pramuka.
2) Bergiat bersama peserta didik, membimbing, pemberi dukungan dan fasilitas agar para peserta didik dapat bergiat dengan teman-teman dalam satuannya dengan riang gembira, tekun terjamin keselamatannya, dan menghasilkan kepuasan batin pada semua peserta didik.
3) Pemberi bimbingan dan bantuan kepada anggota Pramuka dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan sistem among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mengajarkan sikap dan perilaku yang

dilandasi kematangan Spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

4) Pelaksanaan kebijakan gerakan Pramuka yang terdepan dalam melaksanakan pendidikan bagi anggota Pramuka.
5) Pembina sebagai pengelola lapangan satuan, Pembina Pramuka berperan sebagai seorang manager yang bisa mengelola organisasi gugus depan. Tugas sebagai manager mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program kegiatan latihan, sarana latihan, mencari dana, mengevaluasi kegiatan latihan, memutakhirkan program latihan. Sebagai manajer program latihan Pembina harus bersama-sama dengan peserta didik merancang program latihan. Mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
6) Pembina sebagai pengawal misi gerakan Pramuka, mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan disiplin.
7) Pembina sebagai pengarah tercapai visi, Pembina pelaksana kebijakan gerakan Pramuka yang terdapat dalam melaksanakan pendidikan bagi Pramuka Penggalang.
8) Pembina sebagai motivator, Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka penggalang bergiat di satuannya.
9) Pembina sebagai pembuat komitmen, pemberi bimbingan dan bantuan kepada penggalang dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan sistem among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mendidik sikap dan perilaku yang dilandasi kematangan spiritual, emosional, sosial, intelektual, fisik dan disiplin.

10) Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik, Pembina memberikan pengaturan dan pengalamannya kepada Pramuka Penggalang dan sebagai mitra didik Pembina bersama-sama menyusun dan melaksanakan program kegiatan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

e. Tanggung Jawab Pembina Pramuka

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, Pembina Pramuka bertanggung jawab atas:

1) Tetap terjaga pelaksanaan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta sistem among pada semua kegiatan Pramuka Penggalang.
2) Terselenggaranya kepramukaan yang teratur dan terarah sesuai dengan visi dan misi Gerakan Pramuka.
3) Terwujudnya Pramuka Penggalang yang berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur, dan sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna.
4) Dalam melaksanakan tugasnya Pembina Pramuka bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, musyawarah, Gugus Depan dan diri pribadinya sendiri (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8).

Agar seorang Pembina Pramuka dapat memerankan dirinya dengan baik sebaiknya melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan dan menghayati dengan baik prinsip dasar dalam pendidikan kepramukaan, sehinga dapat menciptakan kegiatan yang meyenangkan bagi peserta didik.

Tugas Pembina Pramuka cukup berat karena Pembina adalah panutan yang keteladanannya ditiru peserta didik. Untuk itu seorang Pembina Pramuka perlu menjaga sikap, melatih kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 89).

4. Sifat Kegiatan Pramuka

Pendidikan kepramukaan diarahkan pada lima area pengembangan diri peserta didik meliputi area perkembangan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik. Dalam pelaksanaan pendidikan menggunakan prinsip dasar kePramukaan dan metode kePramukaan.

Salah satu dari metode kepramukaan adalah kegiatan yang menantang dan menarik serta mengandung kepedidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Atas dasar tersebut maka kegiatan untuk Pramuka Penggalang harus sesuai dengan kondisi rohani dan jasmaninya serta mampu meningkatkan lima area pengembangan pribadinya yang dikemas secara menarik, menantang dan menyenangkan serta bervariasi (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 4).

Kegiatan untuk Pramuka Penggalang antara lain:

a. Patriotisme atau kepahlawanan.
b. Petualangan atau penjelajah alam.
c. Kompetisi regu atau kelompok.
d. Aktualisasi diri melalui pentas seni budaya.
e. Kompetisi perorangan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya cerdas tangkas.
f. Kepedulian sosial misalnya bakti masyarakat bersih lingkungan.
g. Pemantapan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 5).

5. Visi dan Misi Gerakan Pramuka

Dalam gerakan Pramuka juga terdapat visi dan misi yaitu:

a. Visi

Gerakan Pramuka sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal masalah-masalah.

b. Misi

1) Mempramukakan kaum muda yang dimaksud dengan mempramukakan tidak berarti bahwa seluruh kaum muda itu di

masukkan sebagai anggota Pramuka tetapi lebih pada tataran jiwa dan prilaku kaum muda sebagai bagian dari masyarakat indonesia.

2) Membina anggota yang berjiwa dan berwatak Pramuka, berlandaskan iman dan taqwa serta selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) Bahwa semua sendi program pendidikan yang dilaksanakan gerakan Pramuka harus dilandaskan pada iman dan taqwa, selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apapun yang dilakukan perlu mengikuti perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan pada eranya.
3) Membentuk kader bangsa patriot pembangunan, yang memiliki jiwa bela negara gerakan Pramuka memiliki salah satu tugas yakni menyiapkan kader bangsa sehingga diperlukan adanya pendidikan yang kusus. Untuk itu, karena disadari bahwa perlunya pendidikan bela negara sebagai bagian dari kebutuhan bangsa dan negara.
4) Menggerakkan anggota dan organisasi gerakan Pramuka agar peduli dan tanggap terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini dilakukan untuk memantapkan jati diri gerakan Pramuka melalui kode kehormatannya dan sekaligus sebagai pencerminan anggota Pramuka yang tanggap terhadap permasalahan pada lingkungan sekitarnya (Asep Mochamad Maftuh, 2009: 3).

6. Tujuan Organisasi Pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun negara kesatuan republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Dengan tujuan tersebut Pramuka menjadi salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat untuk setiap anggota Pramuka yang ingin mengembangkan bakat serta minatnya melalui kegiatan yang edukatif, serta

menambah rasa kecintaan kita terhadap bangsa Indonesia E-Journal: (Yatik Septi Wulandari, 2016: 10).

7. Area Pengembangan

Gerakan Pramuka dalam perkembangannya berupaya memenuhi standar kurikulum pendidikan berupa syarat kecakapan, baik sarat kecakapan umum maupun kusus mengikuti area pengembangan individu. Gerakan Pramuka mengidentifikasi area pengembangan sebagai berikut:

a. Area Pengembangan Spiritual

Pengembangan spiritual adalah pengembangan yang berkaitan dengan pengetahuan yang mendalam dan memahami kekayaan spiritual (keagamaan dan kepercayaan) yang dimiliki masyarakat. Agama diyakini sebagai pegangan hidup dan merupakan bagian dari kehidupan serta menghargai spiritual pilihan orang lain. Agama mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan tersebut dapat menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia. Pengembangan spiritual pada Pramuka Penggalang merupakan salah satu aplikasi prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan serta untuk mewujutkan tujuan gerakan Pramuka.

Pada usia Pramuka Penggalang merupakan saat terjadinya perubahan dari pola berfikir anak-anak menjadi remaja, terjadi sebuah pemikiran yang sangat ekstrim dimana remaja menjadi tidak mudah menurut dan lebih mudah percaya terhadap teman sebayanya.

Dengan pola pendekatan Pembinaan Pramuka Penggalang hal ini dapat tercapai apabila penemuan ketaqwaan dan keimanan diperoleh secara bersama-sama dengan dukungan orang dewasa dengan dukungan orang dewasa yang menghantarkan remaja memperoleh sebuah penemuan akan ketuhanan. Keteladanan adalah sebuah cara penemuan yang lain yang dapat diperoleh seorang remaja. Figur teladan ini akan

menjadi panutan sehingga mudah bagi remaja untuk menerima saran dan pendapat (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 11).

1) Tujuan

Tujuan pengembangan spiritual Pramuka Penggalang adalah membantu menanamkan, memperdalam, memperkuat keimanan ketaqwaan dan mensukuri kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 11).

2) Sasaran

Pramuka Penggalang mampu:

a) Menjalankan Ibadah sesuai dengan Agama dan kepercayaan.
b) Bersyukur pada Tuhan Yang Maha Esa.
c) Mematuhi perintah-Nya dan menjauhi segalah larangan-nya.
d) Menghormati agama lain.
e) Menyayangi sesama makhluk dan alam ciptaan Tuhan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 11-12).

b. Area Pengembangan Emosional

Pengembangan emosional adalah pengembangan yang berkaitan dengan perasaan dan bagaimana cara mengelola dan mengungkap emosi. Sikap dan perilaku seseorang mencerminkan keseimbangan dan kematangan emosi dalam mencapai dan memelihara kebebasan diri. Emosi dan perasaan merupakan bagian dari kehidupan yang membantu pembentukan pribadi seseorang.

Kondisi dari perubahan anak menjadi seorang remaja juga mengakibatkan terjadinya pengembangan emosi, perlunya penghargaan atas sebuah pribadi yang utuh yang tidak dianggap remeh dan dihargai atas segala pendapatnya merupakan kebutuhan remaja. Bila hal ini tidak diperoleh maka remaja akan mudah mencari pelampiasan lain yang mungkin baik kadang pula tidak baik.

Saat ini banyak cara seorang remaja mengekpresikan emosi dan perasaannya, salah satunya melalui media pertemanan media sosial.

Hal ini sangat dimungkinkan terjadi salah memilih kawan bahkan terjerumus ke hal-hal negatif.

Keluarga merupakan sumber utama terjadi pengembangan emosi remaja, apabila terjadi komunikasi yang cukup diantara anggota keluarga maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki emosi yang stabil. Bila hal ini tidak di dapat di rumah maka Pembina Pramuka harus memiliki kemampuan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan remaja yaitu Pramuka penggalang (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 12).

1) Tujuan

Tujuan pengembangan emosional adalah membantu Pramuka Penggalang untuk menumbuh kembangkan dan mengelola perasaan serta pengungkapannya secara wajar sehingga dapat menghargai orang lain dan dapat mengendalikan emosinya dengan seimbang (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 12).

2) Sasaran

Sasaran pengembangan emosional adalah agar Pramuka Penggalang mampu:

a) Mengelola emosi dan perasaannya untuk kestabilan dirinya.
b) Mengenal dan menerima berbagai perasaan dan emosi.
c) Menghargai perasaan orang lain.
d) Mengendalikan emosi diri dan lingkungannya.

3) Bentuk-bentuk Reaksi Emosional

Reaksi emosi, sama seperti reaksi kejiwaan yang komplek dan mempunyai bentuk yang berlainan. Varian reaksi emosi dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

a) Takut

Takut merupakan perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu itu.

b) Khawatir

Khawatir atau was-was adalah rasa takut yang tidak mempunyai obyek yang jelas, atau tidak ada obyek sama sekali. Kekhawatiran menyebabkan rasa tidak senang, gelisah, tegang, tidak tenang dan tidak aman.

Kekhawatiran seseorang untuk melanggar norma agama dan masyarakat atau adat adalah salah satu bentuk kekhawatiran yang umum pada tiap-tiap individu. Kekhawatiran semacam ini justru positif, karena akan membuat seseorang untuk selalu bersikap hati-hati dan berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma agama dan masyarakat (Baharuddin, 2010: 140-141).

c) Marah

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuan. Saat ketegangan yang terjadi dalam aktivitas tidak kunjung mereda, bahkan menjadi bertambah, maka untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu individu yang bersangkutan menjadi marah.

d) Terkejut

Terkejut merupakan ekpresi dari suatu stimulus yang terjadi atau datang secara tiba-tiba karena adanya sesuatu hal yang tidak terduga sebelumnya. Ekpresi terkejut merupakan sesuatu yang ada pada setiap individu dan dibawa sejak lahir. Jadi terkejut tidak depengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.

e) Gembira

Gembira adalah ekpresi dari kelegaan, yaitu perasaan terbebas dari ketegangan. Dengan kata lain gembira merupakan rasa positif terhadap situasi yang dihadapi individu. Gembira biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba dan juga kegembiraan biasanya bersifat sosial yakni melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut.

f) Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk kusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya kepercayaan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan cinta dan kasih sayang dari seseorang. Pada umumnya orang yang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya (Baharuddin, 2010: 141-142).

Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosi. Dalam kehidupan banyak sekali-sekali masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup (Mutaqim, 2008: 152-153).

c. Area Pengembangan Sosial

Pengembangan sosial adalah pengembangan pribadi yang berkaitan dengan kepercayaan dan ketergantungan terhadap orang lain serta membangun kemampuan untuk bekerja sama dan memimpin. Pengakuan terhadap seorang remaja sebagai individu yang memerlukan individu lain seperti teman sejenis ataupun lawan jenis merupakan wadah belajar untuk mengungkapkan perasaan dan eksistensi diri pada orang lain dengan cara yang benar dan santun (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 12-13).

Perkembangan sosial digambarkan sebagai kesempatan individu untuk mengembangkan kemampuannya melakukan interaksi dan hidup berdampingan dengan sesama dalam rentang waktu tertentu. Kemampuan memahami perkembangan sosial anak akan sangat membantu guru dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial anak. Perkembangan sosial akan memberi dampak yang berarti bagi

proses pembelajaran dan kepuasan anak dalam menjalani pengalaman belajarnya (Nyoman Surna dan Olga D Pandeirot, 2014: 111).

1) Tujuan

Tujuan pengembangan sosial adalah membantu Pramuka penggalang dalam mengembangkan hubungan dengan teman, komunikasi, kemandirian, kerja sama, kepemimpinan dan solidaritas.

2) Sasaran

Sasaran pengembangan sosial adalah agar Pramuka Penggalang mampu:

a) Menerima dan mematuhi peraturan yang diciptakan masyarakat dengan rasa tanggung jawab.
b) Melaksanakan norma-norma yang berada di masyarakat lingkungannya.
c) Berperan aktif membantu masyarakat membina kehidupan yang rukun dan damai.
d) Bekerja sama dengan orang lain.
e) Memimpin dan dipimpin orang lain (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 13).

Di samping itu perkembangan sosial juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti:

1) Orang tua

Peran dari orang tua sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan pendidik utama dan pertama. Di samping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasyarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak, di dalam keluarga terjadilah proses enkulturasi secara informal.

Keluarga secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak. Apa yang dilihat dan dipelajari dari orang tua, apa yang

dirasakan dan dialami oleh anak-anak termasuk hal-hal yang menyenagkan menyakitkan atau membanggakan akan terinternalisasi dalam batin anak. Kehidupan pribadi orang tua, ketaatan dalam hukum, aturan, menjalankan kaidah agama, kesusilaan, semangat, dan motivasi hidup yang diperagakan orang tua seluruhnya terekam secara tidak langsung dalam pikiran anak. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam perkembangan personal anak. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga memiliki pengaruh kuat terhadap kepercayaan diri, daya juang, motivasi, prestasi belajar, dan kehidupan spritual anak (Nyoman Surna dan Olga D Pandeirot, 2014: 105).

2) Teman Sebaya

Teman sebaya ternyata memiliki peran yang sangat signifikan terhadap personal anak. Pentingnya persahabatan pada usia anak memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan personal anak di kemudian hari. Anak yang duduk pada kelas enam dan tidak memiliki persahabatan yang baik dengan teman sebaya atau bersahabat dengan seseorang yang memiliki kematangan mental yang relatif sama, akan mempengaruhi perilaku prososialnya. Anak cenderung kurang mampu bekerja sama, kurang memiliki kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat yang kontruktif, serta kurang memiliki kepekaan dan kemauan untuk membantu orang lain. Anak menunjukkan kecendrungan perilaku emosional yang ditandai oleh cepat mengalami depresi dan kurang merasakan kesejahteraan mental.

Persahabatan memberika dampak yang berarti bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu, terjadi pertukaran nilai pada anak. Anak yang telah menjadi bagian dalam kelompok sosialnya akan saling memberi motivasi dan semangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Konsep diri yang

positif pun berkembang, dan pada umumnya mereka memperoleh kepuasaan dalam menjalani proses perkembangan. Anak yang tidak diterima dalam anggota kelompoknya akan memiliki kecendrungan merasa kesepian, terisolasi, kurang mampu mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan ada kecendrungan untuk putus sekolah (Nyoman Surna dan Olga D Pandeirot, 2014: 110-111).

d. Area Pengembangan Intelektual

Pengembangan intelektual adalah pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, berinovasi dan menggunakan informasi dalam situasi yang berbeda. Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan intelektual yang diartikan sebagai kecerdasan. Kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai hal antara lain dengan cara memecahkan masalah-masalah yang harus dihadapi dalam masa pertumbuhan dan kehidupannya.

1) Tujuan

Tujuan pengembangan intelektual Pramuka Penggalang adalah membantu menumbuhkan keingin tahuan dan meningkatkan kecerdasan dengan menghimpun informasi dan ilmu pengetahuan.

2) Sasaran

Sasaran pengembangan intelektual adalah agar Pramuka penggalang mampu:

a) Mengikuti perkembangan iptek dan keterampilan kepramukaan.
b) Mengunakan ilmu teknologi dan menjelaskan mamfaatnya.
c) Mengaplikasikan iptek dan ketrampilan kePramukaan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara global, hakikat intelegensi bisa diilustrasikan sebagai berikut:

1) Kemampuan memahami sesuatu, makin tinggi intelegensi seseorang, akan makin cepatlah ia memahami sesuatu yang dihadapi, problema dirinya sendiri, dan problema lingkunganya.

2) Kemampuan berpendapat, makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat di antara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih mana yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar mamfaatnya.
3) Kemampuan kontrol dan kritik, makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritiknya terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak diulang lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil (Mustaqum, 2008: 104-105).

e. Area Pengembangan Fisik

Pengembangan fisik adalah pengembangan yang berkaitan dengan anggota dan organ tubuh manusia, mengenali kebutuhannya, pemeliharaannya agar menjadi sehat dan kuat. Pramuka Penggalang wajib mengetahui tubuhnya, bertanggung jawab atas pertubuhan, perkembangan dan fungsi tubuhnya, serta dapat menjaga agar tetap sehat, bugar dan menjadi sosok Pramuka Penggalang dengan tubuh yang sehat dan kuat (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 13).

1) Tujuan

Tujuan pengembangan fisik Pramuka penggalang adalah untuk membantu menumbuh kembangkan fisik dan psikis agar tumbuh dengan baik.

2) Sasaran

Sasaran pengembangan fisik adalah agar Pramuka Penggalang mampu:

a) Memiliki pengetahuan membentuk tubuh yang kuat, menjaga kesehatan pribadi dan lingkungannya.
b) Melakukan kegiatan pemeliharaan pertumbuhan perkembangan tubuh secara teratur dengan baik.
c) Mengenali perubahan yang terjadi pada fisik dan psikisnya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 14).

Tanda pertumbuhan dan perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek fisik lahir yang nampak maka kesulitan yang dihadapi oleh pihak yang berkepentingan tidak selalu menghambat, namun yang berhubungan dengan aspek psikis kita harus mencari tanda-tanda atau manifestasi-manifestasi yang bisa diamati.

Secara garis besar tanda-tanda tersebut baik berkenaan dengan fisik maupun psikis telah diterangkan oleh Drs. A. Noerhadi Djamal (dalam buku Mustakim) menjelaskan "1. perubahan dalam arti pertambahan ukuran atau berat serta perbedaan perbandingan antara ukuran, berat, kesanggupan, 2. perubahan dalam arti kelengkapan ciri-ciri yang lama dan munculnya ciri-ciri yang baru (2008: 15).

Dalam keadaan normal dengan tambahnya usia individu mengalami perubahan panjang, berat dan kesanggupan baik kesanggupan jasmani maupun kesanggupan psikis yang antara lain:

1) Perubahan penguasaan syaraf dan otot.
2) Perubahan kecakapan memahami sesuatu.

Selain itu individu juga mengalami pergantian ciri-ciri lama misalnya gigi susu hilang, lalu muncul gigi sempurna. Demikian pula peristiwa-peristiwa kejiwaan seperti fantasi, perasaan, sikap, periode anak akan hilang dengan datangnya masa remaja, dan seterusnya (Mustaqim, 2008: 15-16).

f. Pengembangan Disiplin

Disiplin mempunyai 3 (tiga) aspek, yaitu:

1) Sikap mental, yang merupakan sikap taat dan tertib, sebagai proses atau pengembangan dari belajar/latihan yang berupa pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan, perilaku, norma, kriteria, dan standar, yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang dalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma kriteria dan standar tadi merupakan syarat untuk mencapai keberhasilan.

3) Perilaku wajar (tanpa tekanan) yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal dengan cermat dan tertib.

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga, dimulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga perilaku disiplin tersebut mengakar semakin kuat.

1) Cara menanamkan dan mengembangkan disiplin bagi peserta didik:
   a) Menanamkan dan mengembangkan disiplin pada peserta didik dalam Gerakan Pramuka tidak dengan cara diajarkan dan tidak juga dengan cara didoktrinkan/dipaksakan, tetapi ditumbuhkan dari "penyadaran diri" peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menantang, yang mengandung pendidikan dan dilakukan secara berkesinambungan, sehingga pada diri peserta didik tumbuh kesadaran bahwa mematuhi peraturan merupakan kiat menuju sukses.
   b) Pembina Pramuka dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan, Kode Kehormatan Pramuka, Metode Kepramukaan dan Sistem Among dalam setiap kegiatan kepramukaan melalui keteladanan perilaku, akan dapat mengkondisikan timbulnya kesadaran dan tumbuhnya disiplin pada diri peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan bagi Pembina Pramuka dalam upaya menanamkan disiplin pada peserta didik, di antaranya melalui sikap:

1) Kasih sayang terhadap peserta didik.
2) Bertindak adil.
3) Memperhatikan kemampuan peserta didik.
4) Mengutamakan kepentingan peserta didik.

5) Tegas, rapi dan sopan.
6) Mampu menciptakan kondisi yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan.
7) Kreatif, inovatif, dinamisatif, motivatif
8) Dapat menyajikan kegiatan yang bervariasi. Blog, *online forum,* dan *mailing list:* (Jamal ramadhoni, 2013, Agustus 15)

8. Prinsip Dasar dan Metode Pendidikan Kepramukaan (PDMDK)

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

a. Kegiatan menarik bagi anak dan pemuda.
b. Pengabdian bagi orang dewasa.
c. Alat bagi masyarakat dan organisasi.

Dalam anggaran dasar gerakan Pramuka pasal 12 menyebutkan, bahwa metode kepramukaan merupakan cara belajar ynag progresif, melalui :

a. Kode Kehormatan Pramuka.

Kode kehormatan merupakan suatu etik yang harus ditepati setiap anggota Pramuka. Kode kehormatan Pramuka meliputi: Trisatya dan Dhasa dharma Pramuka.

1) Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan pancasila.
b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
c) Menepati dasa dharma

2) Dasa Dharma

a) Takwa kepada tuhan yang maha esa.
b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
c) Patriot yang sopan dan kesatria.
d) Patuh dan suka bermusyawarah.
e) Rela menolong dan tabah.

f) Rajin, terampil, dan gembira.
g) Hemat, cermat, dan bersahaja.
h) Disiplin, berani, dan setia.
i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
j) Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan E-journal (Yatik Septi Wulandari, 2016: 7)

Dari Dasa darma, kita dapat menjabarkannya menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku hidup) sehari-hari, seperti misalnya:

a) Yang sesuai dengan darma ke-1:
   1) Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhkan segala Larangan-Nya.
   2) Patuh dan berbakti kepada orang tua.
   3) Sayang kepada saudara dan lain-lain.
b) Yang sesuai dengan darma ke-2:
   1) Menjaga kebersihan sanggar, kelas dan lingkungan sekolah.
   2) Ikut menjaga kelestarian alam.
   3) Membantu fakir miskin, orang tua jompo.
   4) Mengunjungi yang sakit dan lain-lain.
c) Yang sesuai dengan darma ke-3:
   1) Mengikuti upacara sekolah atau upacara latihan dengan baik.
   2) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
   3) Ikut serta dalam pertahanan bela negara.
   4) Melindungi kaum yang lemah.
   5) Belajar di sekolah dengan baik.
   6) Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan lain-lain.
d) Yang sesuai dengan darma ke-4:
   1) Mengerjakan tugas-tugas dari guru, Pembina atau orang tua sebaik baiknya.

2) Patuh kepada orang tua, guru dan Pembina.
3) Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah.
4) Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa, yang didapatkan tanpa melalui musyawarah dan lain-lain.

e) Yang sesuai dengan darma ke-5:
1) Berusaha menolong orang yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.
2) Setiap menolong tidak meminta pamrih atau mengharapkan hadiah.
3) Tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.
4) Tidak banyak mengeluh, dan tak mudah putus asa.
5) Bersedia menolong tanpa diminta dan lain-lain (ongki hidayat, 2015: 40-41).

f) Yang sesuai darma ke-6:
1) Tidak pernah membolos dari sekolah.
2) Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan Pramuka.
3) Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta karya yang berguna.
4) Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan, dan lain-lain.

g) Yang sesuai dengan darma ke-7:
1) Tidak boros.
2) Rajin menabung.
3) Teliti dalam melakukan sesuatu.
4) Bersikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.
5) Biasa membuat perencanaan setiap akan melakukan tindakan, dan lain-lain.

h) Yang sesuai dengan darma ke-8:
1) Selalu menepati waktu yang ditentukan.
2) Mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibanding haknya.
3) Berani mengambil keputusan.

4) Tidak pernah mengecewakan orang lain.
5) Tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak, dan lain-lain.

i) Yang sesuai dengan darma ke-9:
1) Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh.
2) Tidak pernah mengecewakan orang lain.
3) Bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan lain-lain.

j) Yang sesuai dengan darma ke-10:
1) Berusaha berkata baik dan benar tidak pernah berbohong.
2) Tidak pernah menyusahkan atau mengganggu orang lain.
3) Berbuat baik kesemua orang dan lain-lain (ongki hidayat, 2015: 42)

Jadi dengan adanya kode kehormatan bagi gerakan Pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan Pramuka seperti tercantum dengan anggaran dasar gerakan Pramuka (ongki hidayat, 2015: 42-43).

b. Belajar Sambil Melakukan

Dalam Pramuka kita diajarkan untuk mengimplementasikan ilmu yang kita dapatkan. Selain itu ilmu-ilmu dalam Pramuka mengajarkan kita tentang bagaimana kita hidup bermasyarakat. Dengan konsep Tri bina, yaitu : bina diri, bina satuan, dan bina masyarakat E-journal (Yatik Septi Wulandari, 2016: 7).

c. Sistem Berkelompok

Dalam kegiatan kePramukaan, kita belajar dalam kelompok yang biasa kita sebut dengan regu. Dimana dalam satu regu terdapat 8-10 orang anggota Pramuka yang saling bekerja sama.

d. Kegiatan yang Menantang dan Mendidik

Pramuka merupakan kegiatan yang menantang dan mendidik, dikarenakan dalam kegiatannya terdapat kegiatan pengembaraan,

observasi, sosiologi desa, dan penelitian E-journal (Yatik Septi Wulandari, 2016: 7).

e. Kegiatan di Alam Terbuka

Pramuka memiliki kegiatan di alam terbuka yang biasa disebut dengan kemah. Kemah merupakan kegiatan rutin anggota Pramuka, dengan kegiatan tersebut kita diajarkan untuk mencintai lingkungan dan dapat bertahan hidup di alam bebas.

f. Sistem Tanda Kecakapan

Sistem kecakapan merupan suatu cara untuk mengakui kecakapan atau bakat yang dimiliki anggota Pramuka. Sebelum memakai tanda kecakapan setiap anggota Pramuka mengikuti serangkaian ujian mengenai kecakapan yang dimilikinya. Sistem tanda kecakapan alam Pramuka terdiri atas Tanda Kecakapan Umum (SKU).

g. Sistem Among

Sistem among merupakan sistem pendidikan dalam Pramuka. Dimana setiap anggota Pramuka diberikan kebebasan untuk dapat bergerak dan bertindak secara leluasa dan tanpa paksaan dengan maksud menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri setiap anggota Pramuka.

h. Sistem Satuan Terpisah

Sistem satuan terpisah dalam Pramuka merupakan suatu cara yang digunakan untuk membedakan kegiatan yang dapat dilakukan anggota Pramuka putra dan anggota Pramuka putri E-journal (Yatik Septi Wulandari, 2016: 7).

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati (dalam buku Dharma Kesuma) mengatakan “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (2012: 5).

Pendidikan karakter dalam seting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Defenisi ini mengandung makna:

a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga) (Dharma Kesuma. 2012: 5-6).

2. Nilai-nilai Karakter

Menurut Rokeach dan Bank (dalam buku Asmaun Sahlan) nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas (2012: 39).

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah daftar dan deskripsi ringkas nilai-nilai utama yang dimaksud.

a. Nilai Karakter yang Berhubungan dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai diatas. Nilai religius bersumber

dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa indonesia yang berasal dari bahasa arab, *masdar abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya (Muhammad Fathurrohman, 2015: 59-60).

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam.* Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Menurut Quraish Shihab (dalam buku Muhammad Fathurrohman) mengatakan:

> "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak". (2015: 63)

Sementara itu ditinjau secara terminologis terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh

Abidin Ibn Rusn (dalam buku Muhammad Fathurrohman) mengatakan “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tampa perlu pemikiran dan pertimbangan (2015: 63).

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Al-Qur’an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an dikemukakan bahwa Ismail As yang bersedia disemblih oleh Ibrahim As, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak terhadap orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Ismail As rela mempertaruhkan nyawanya untuk disemblih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah Swt yang ada dalam mimpi.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanta-Nya. Semua itu terjadwal dengan rapi, apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius (Muhammad Fathurrohman, 2015: 64-65).

4) Keteladanan

Keteladanan merupakan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali

menasehatkan, yang dikutip Ibn Rusn (dalam buku Muhammad Fathurrohman) mengatakan ”kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya ia harus punya karisma tinggi, ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. (2015:65).

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan sukur.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif (Muhammad Faaturrahman, 2015: 65-66).

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga pendidik, staff, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, akunbilitas publik dan akunbilitas akademik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kenerja yang akan dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan baik kepada manusia dan kepada Allah Swt.

Nilai yang tidak kalah penting untuk di tanankan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali (Muhammad Faaturrahman, 2015: 67).

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilang rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum sufi yang dikemukakan Abu Zakaria al-Anshari (dalam buku Muhammad faturrahman) adalah "Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah Swt tanpa menghiraukan imbalan dari selain-Nya (2015: 68).

b. Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubugan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut:

1) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujutkan dalam hal perkataan , tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 36-37).

2) Bertanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Disiplin bisa dikatakan ketaatan pada peraturan. Dengan demikian istilah disiplin berhubungan erat dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan, karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin yaitu ketaatan atau kepatuhan pada peraturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat yang didorong dari luar maupun kesadaran sendiri dalam rangka pencapaian tujuan. E-Journal: (Bekti Marga Ningsih & Argo Widiharto, 2014: 79)

b) Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Disiplin

(1) Latar Belakang dan Kultur Kehidupan Keluarga

Bila orang tua sejak dari kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orang tua membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya.

(2) Sikap dan Karakter Orang Tua

Faktor ini sangat mempengaruhi cara-cara orang tua dalam mananamkan disiplin pada anaknya. Orang tua yang mempunyai watak otoriter, suka menguasai, selalu menganggap diri benar, dan tidak memperdulikan orang lain, akan cenderung membina disiplin anak-anaknya secara otoriter.

(3) Keutuhan dan Keharmonisan dalam Keluarga

Sebuah keluarga cenderung tidak utuh secara struktural, yaitu salah satunya, ibu atau ayah tidak lagi bersama-sama

dalam keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak.

(4) Cara-Cara dan Tipe Perilaku Parental

Yaitu perilaku orang tua dalam membimbing, mendidik dan menanamkan disiplin pada anaknya E-Journal: (Bekti Marga Ningsih & Argo Widiharto, 2014: 79).

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berfikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutahir dari sesuatu yang telah dimiliki (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 36-38).

8) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

9) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10) Cinta Ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c. Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama

1) Akhlak kepada Masyarakat atau Anggota

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur Al-Quran dan perbuatan nabi muhammad Saw. Dan

Allah SWT menetapkan akhlak mulia bagi nabi Muhammad Saw dalam sikap dan perbuatannya.

Kewajiban tolong-menolong bukan hanya dari segi moril, melainkan juga dalam segi materi, yang bersifat kebutuhan pokok manusia yang bersifat dari (yang tidak boleh tidak) untuk menjaga kelestarian hidup manusia. Kewajiban muslim terhadap muslim yang lain, yang secara langsung dilakukan merupakan pendidikan bagi yang bersangkutan. Bagi orang yang mempertebal amal saleh yang dikenai pekerjaan merupakan stimulan dan ajaran yang seharusnya dicontoh oleh muslim yang lain. Dalam anggota dan pertemuan juga ada poin-poin yang harus diperhatikan yaitu:

a) Tata Cara Berbahasa

Setiap muslim dan semua orang diperintahkan untuk selalu berbahasa dengan bahasa yang jelas dan baik, bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sesuai dengan tingkat usia, masyarakat dan tingkat kedudukannya. Dalam pergaulan hidup masyarakat atau kelompok harus dapat berbicara dengan bahasa yang sopan yang menarik, sesuai bakat, latihan dan kemampuan. Penggunaan bahasa bermacam-macam baik pada anak-anak, remaja atau dewasa. Bahasa kadang mudah diucapkan pada orang berdua, bertiga dan seterusnya. Ada bahasa untuk pertemuan atau bahasa untuk pengabdian (Mustofa, 2007: 183-190).

b) Tata Cara Salam

Salam merupakan penganjuran bagi orang yang hidup di masyarakat, dirumah, atau di dalam sebuah pertemuan. Bila dilihat lebih jauh *salam* meningkatkan kepedulian sosial. Perkataan *salam* di agama Islam jelas telah terwujud dalam bentuk ucapan yaitu *asalamu'alaikum* atau asalamu'alaikum *warahmatullahi wa barakatuh*. Perkataan ini harus senantiasa menjadi kebiasaan di masyarakat baik kaum anak-anak, remaja, dewasa perempuan maupun laki-laki.

c) Tata Cara di Majelis Pertemuan

Ketika memulai dan memasuki mejelis pertemuan diharuskan untuk mengucapkan salam, apabila datang terlambat maka duduklah di tempat yang disediakan dan menyalami teman yang mendahului duduk, jangan sekali-kali menggeser tempat duduk milik orang lain. Ketika akan meninggalkan majelis pertemuan diharapkan untuk meminta ijin terlebih dahulu (Mustofa. 2007: 191).

d) Tata Cara Berkelakar (Bercanda)

Di dalam ajaran Islam, berkelakar atau bercanda diperbolehkan. Namun hal itu bukan berarti bebas sesuka hati, sehingga tidak ingat norma sosial. Ada tiga syarat diperbolehkan bercanda yaitu:

(1) Tidak boleh berlebihan sehingga menjadikan lupa kepada Allah.
(2) Tidak boleh berkelakar sehingga menyakiti baik yang bersifat jasmaniah atau rohaniah. Seperti ucapat hinaan.
(3) Tidak bersifat dusta atau penipu dan perkataan yang kotor.

2) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

3) Patuh Pada Aturan-Aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

4) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

5) Santun

Santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

6) Demokratis

Cara berfikir, cara bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 38-40)

d. Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

1) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak yang baik terhadap lingkungan bisa ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta memelihara lingkungan agar tetap terbawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi, sehingga pada ahirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptakannya. Disamping itu dijelaskan dari setiap tindakan manusia akan berdampak terhadap lingkungan sekitar.

a) Pengaruh Kegiatan Manusia Terhadap lingkungan

Manusia merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi *ekosistem*. Manusia dapat melakukan kegiatan yang bisa meningkatkan produksi komponen biotik ekosistem, tetapi sebaliknya ulah manusia juga dapat mengganggu keseimbangan *ekosistem*. Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan manusia yang dapat menurunkan keanekaragaman hayati.

(1) Pembukaan Hutan

Pembukaan hutan, seperti untuk lahan pertanian, perumahan, pertambangan dan industri yang disebabkan

pertambahan populasi manusia akan berakibat terhadap keseimbangan ekosistem hutan. Terjadinya penggundulan hutan akan mengakibatkan banjir. Kegiatan pembukaan hutan akan menghilangkan beribu-ribu *spesies* asli yang ada di hutan karena habitatnya telah rusak. Peran manusia apabila telah terjadi penggundulan hutan harus melakukan penghijauan kembali atau biasa disebut *reboisasi.*

(2) Pencemaran Lingkungan

Peningkatan jumlah pemukiman dan industri akan membawa konsekuensi terciptanya limbah yang akan mencemari lingkungan baik air, tanah atau udara. Pencemaran merupakan perubahan lingkungan akibat ulah manusia. Perubahan lingkungan ini akan memberikan tekanan terhadap makhluk hidup yang akan sangat membahayakan kelangsungan *biodiversitas* atau keanekaragaman hayati di permukaan bumi, oleh karena itu tugas dari setiap manusia harus bisa menjaga lingkungan dan jangan membuang limbah atau sampah sembarangan (Moch Anshori & Djoko Martono, 2009: 28-29).

Dalam konteks kebencanaan lingkungan hidup, implementasikan akhlak terhadap alam dan seisinya termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan perlu ditingkatkan. Karena kelestarian lingkungan akan berdampak terhadap seluruh makhluk hidup di dunia ini.

e. Nilai Kebangsaan

Artinya, cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa negara di atas kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetian, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama. Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa, karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulail keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya (Jamal Ma'mur Asmani, 2013: 40-41).

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, pada gilirannya semakin mempertajamkan visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujudnya dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat (Jamal Ma'ruf Asmani, 2013: 42-43).

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah sedemikian akut menjangkit bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh. Menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, melalui kementrian pendidikan nasional "pemerintah sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD hingga perguruan tinggi (Jamal Ma'ruf Asmani, 2013: 47).

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta berperilaku tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan pengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan

hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya 80% oleh *soft skill.* Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting ditingkatkan. (Jamal Ma'ruf Asmani, 2013: 47-48).

5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut:

a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
c. Menunjukkan sikap percaya diri.
d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
k. Memamfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kesatuan republik Indonesia.
m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memamfaatkan waktu luang dengan baik.

p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan perbedaan pendapat.
r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
s. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
u. Memiliki jiwa kewirausahaan (Jamal Ma'ruf Asmani, 2013: 54-55).

6. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Foerster mengatakan (dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani) ciri dasar dalam pendidikan karakter yaitu:

> "1. keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, *2*. koherensi yang memberikan keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko, koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang, 3. otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, 4. keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik". (2012: 37)

C. Penelitian Relevan

Penulis mengakui telah banyak peneliti yang meneliti tentang kepramukaan, oleh sebab itu penulis tidak bermaksud mengurangi nilai-nilai apa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis hanya ingin mengungkap peran Pembina Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan Pramuka. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ongki Hidayat, angkatan 2011 lulusan dari IAIN Batusangkar dengan judul "Pembinaan Moral Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA N 2 Lintau Buo Utara. Dari hasil

penelitian, Pembinaan moral terhadap keimanan dan ketakwaan siwa pada kegiatan Pramuka telah dilaksanakan dalam bentuk penghayatan nilai-nilai agama kepada seluruh anggota Pramuka itu sendiri, berupa menunaikan ibadah sholat, puasa, dan lain sebagainya. Sedangkan Pembinaan moral terhadap nilai sosial siswa pada kegiatan Pramuka dengan memberikan kepada setiap anggota Pramuka itu sendiri sikap-sikap peka terhadap lingkungan sekitar anggota Pramuka itu sendiri. Dan anggota Pramuka juga diajarkan untuk peduli terhadap orang lain yang ada di sekitarnya yang membutuhkan bantuan dari anggota Pramuka itu sendiri. Materi yang memiliki keterkaitan dengan nilai sosial adalah kebersamaan yang diharapkan dari semua anggota dan juga dapat di dalam prinsip-prinsip dan kode kehormatan Pramuka itu sendiri. Tidak hanya itu Pembinaan moral yang diharapkan dari materi-materi latihan PBB, latihan tali temali dan latihan memecahkan kode sandi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nilawati Putri Ramdhani, A510110063. Lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. Dengan “judul skripsi Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IV Sd Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015, 2. kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam kurikulum 2013 memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan siswa kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015.
3. Skripsi yang ditulis oleh Jati Utomo. NIM 10108244005. Dengan judul skripsi : “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri IV Wates. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri IV Wates”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka secara

keseluruhan belum berjalan maksimal. Dari pihak sekolah sebenarnya memberikan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka, diantaranya adanya program, tersedia sarana prasarana, dan sekolah menyediakan dana yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Selain dari pihak sekolah faktor lain adalah dukungan orang tua siswa. Akan tetapi dalam pelaksanaan eksrakurikuler Pramuka, progam dari kegiatan rutin setiap minggu pelaksanaannya tidak sesuai dengan progam sekolah, siswa kurang disiplin saat mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, dan yang terakhir jumlah Pembina Pramuka tidak sebanding dengan jumlah siswa ekstrakurikuler Pramuka.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2015: 44). Penellitian ini bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi. Jadi dalam penelitian ini peneliti akan mengetahui bagaimana peran Pembina dalam menanamkan nilai-nilai kharakter pada kegiatan Pramuka di SMPN 2 Sungai Rumbai.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Latar/lokasi penelitian yaitu di SMPN 2 Sungai Rumbai. Dan waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 5 februari sampai tanggal 12 februari 2018.

C. Instrumen Penelitin

Instrumen dalam penelitian ini adalah si peneliti sendiri sebagai instrumen kunci atau utama. Berdasarkan observasi di atas, informasi yang akan dijadikan data bersumber dari Pembina Pramuka di SMP N 2 Sungai Rumbai. Dalam melakukan hal tersebut, peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung seperti field-notes dan recorder.

D. Sumber data

1. Informan dalam penelitian ini yaitu:
    a. Pembina Pramuka bapak Robi kurniawan S.Pd (Informan I)
    b. Guru Pendidikan Agama Islam bapak Dharmawi, S.IQ, S.Pd.I.M.MPD (Informan II)
    c. Satpam sekolah Bapak Afdul Rahman (Infioman III)
    d. Alumni SMPN 2 Sungai Rumbai Fidel efendi Putra (Informan IV)

2. Teknik Penelitian

Snowball Sampling adalah teknik penelitian sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang mengelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiono, 2013: 85).

Dalam penelitian ini yang jadi sampel pertama adalah Pembina Pramuka, sampel kedua guru Pendidikan Agama Islam sampel setiga Satpam sekolah dan yang terahir adalah Alumni SMP N 2 Sungai Rumbai. Ketika Pembina Pramuka menjelaskan ada pihak lain yang mendukung kegiatan Pramuka maka tugas dari peneliti harus menelusuri semua informan untuk memperoleh data yang lebih baik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, maka penulis menggunakan langkah-langkah, dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, untuk dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2015: 83).

Dalam penelitian ini akan melakukan wawancara langsung dengan Pembina Pramuka di SMP N 2 Sungai Rumbai. Dengan melakukan wawancara tersebut maka peneliti akan mengetahui bagaimana peran dari Pembina Pramuka untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kegiatan Pramuka.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala

alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013: 145).

Dengan observasi peneliti bisa melihat bagaimana proses dari latihan Pramuka, dan bisa mengamati dari peran Pembina Pramuka dari awal latihan sampai selesai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 240).

Dengan dokumentasi penulis bisa mengabadikan kegiatan Pramuka, dengan dokumentasi maka akan menjadikan data menjadi lebih baik, apabila data yang peneliti lakukan sesuai dengan data wawancara dan data observasi maka akan tercipta keakuratan data.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman terbagi tiga yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiono, 2013: 247).

Dalam mereduksi data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, setelah observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti bisa mefokuskan pada hal yang penting dan lebih mudah mengumpulkan data.

b. Model data (*Data Display)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiono, 2013: 249).

Setelah peneliti melakukan observasi wawancara dan dokumentasi, pada kegiatan Pramuka, maka hasil tersebut bisa fokus pada hal yang penting, maka penulis bisa menyajikan data yang telah di observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian dan berupa teks.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifaat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiono, 2013: 252).

Setelah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan berupa teks atau uraian, maka bisa dibuat kesimpulan dari sebuah penelitin, apabila semua bukti dari hasil tersebut baik maka kesimpulan dari hasil tersebut juga baik.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan kontruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu

caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memamfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekean atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton ada empat macam triangulasi asbagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dengan teknik snowball sampling, yaitu wawancara melebihi dari satu subjek, dan dokumentasi, maka peneliti akan mendapatkan hasil dari sebuah penelitian.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasi pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat menberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Setelah peneliti mendapatkan hasil penelitian, maka adanya pengamat diluar peneliti seperti pembimbing yang ikut memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang barlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi sarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab dua untuk digunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

Peneliti meneliti peran Pembina Pramuka, dan teori peran juga telah dijelaskan pada bab II, jadi bisa disimpulkan peran Pembina sudah memenuhi sarat dan bisa dijadikan sebagai subjek penelitian.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan (afifuddin & Beni Ahmad Saebani, 2009: 43-44).

Peneliti telah melakukan wawancara kepada pembina Pramuka, Satpam sekolah, guru PAI dan Alumni Pramuka untuk mendapatkan suatu data. Setelah itu peneliti melakukan observasi yang didukung oleh pedoman observasi agar yang diteliti lebih terarah, dan data yang diperoleh akan lebih akurat.

Dengan demikian data yang diperoleh akan lebih jelas keakuratannya dan akan terhindar dari sikap subjektifitas dari peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah

a. Nama Sekolah	: SMPN 2 SUNGAI RUMBAI
b. NPSN	: 10307761
c. Alamat	: Jalan Poros Kurnia Jr. Hidayah Nag. Kurnia Koto salak
No. Telp	: - Fax: .....
d. Koordinat	: Longitude 101.755814. Lotidude -1.1199793
e. Nama Yayasan	: -
f. Nama Kepala Sekolah	: Dra. Rita Wardani
No.Telp/Hp	: 0812 6614 1788
g. Kategori Sekolah	: -
h. Tahun Beroperasi	: 2007
i. Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah
1) Luas Bangunan	: 1.660 M^2
2) Luas Tanah/Status	: 16.660 M^2 /SHM/ HGB/Hak Pakai
3) Keliling tanah Sekolah	: .....M
j. No. Rekening Rutin Sekolah	: 1401.0210.02626-6
Pemegang Rutin Rekening	: Bendahara Rutin
Nama Bank	: Bank Nagari
Cabang	: Sungai rumbai
(Copy Rekening Dilampirkan)	
k. Akreditasi	: B Berlaku sampai Bulan Oktober 2019
l. Daya Listrik dan Internet	: 1300 watt : 2 BW

B. Temuan Khusus

1. Hasil Wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka SMP N 2 Sungai Rumbai

a. Peran Pembina dalam Pembentukan Nilai Religius

1) Merancang Program.

Merancang program merupakan peran dari Pembina Pramuka, sebuah program dalam kegiatan Pramuka sangat dibutuhkan, karena akan berdampak kepada kelancaran kedepannya. Setelah melakukan wawancara dengan informan I yaitu Pembina Pramuka, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak merancang program terkait pengembangan karakter religius pada kegiatan Pramuka?” Pembina Pramuka menjawab “Tidak, pada nilai religius hanya berupa kesepakatan dari awal pertemuan latihan, dan Program hanya berupa kegiatan latihan selama satu semester”.

(1) Pertanyaan kedua “kesepakatan seperti apa yang Bapak sepakati dengan anggota Pramuka”. Pembina Pramuka Menjawab “Awal latihan diawali dengan doa bersama, dilanjutktan sholat Ashar berjamaah, adzan dan doa sesudah sholat yang dilaksanakan oleh anggota Pramuka, dan doa penutup di akhir latihan dilaksanakan secara bersama-sama” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b) Pertanyaan wawancara “Karakter religius apa saja yang Bapak kembangkan dalam kegiatan Pramuka?” Pembina Pramuka menjawab “Yaitu awal latihan diawali dengan doa bersama, dilanjutktan sholat Ashar berjamaah, adzan dan doa sesudah sholat yang laksanakan oleh anggota Pramuka, dan doa penutup di akhir latihan dilaksanakan secara bersama-sama” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

c) Pertanyaan wawancara “Apakah ada kegiatan khusus untuk pengembangan nilai karakter religius anggota Pramuka?” Pembina Pramuka Menjawab “ Tidak, program kusus seperti tahfidz, khudbah, rohis tidak ada, kegiatan ibadah pramuka hanya terfokus pada sholat, doa, adzan, dan imam sholat, kegiatan itu yang telah tertulis dalam buku SKU Pramuka” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

d) Pernyataan “Pembina menjalankan program yang dirancang terkait nilai karakter religius pada kegiatan latihan Pramuka” deskripsi di lapangan “Saat peneliti berada dilapangan, peneliti menyaksikan anggota Pramuka berdoa sebelum kegiatan tanpa di dampingi Pembina karena keterlambatan latihan disebabkan pergi melayat orang meninggal. Ketika sholat Ashar berjamaah, yang menjadi imam adalah Pembina, adzan dan doa dilaksanakana oleh anggota (Observasi, 9 Feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina dalam merancang program pada nilai religius. Dengan metode wawancara peneliti mendapatkan hasil bahwa program mengenai nilai religius itu seperti, awal latihan diawali dengan doa bersama, dilanjutktan sholat Ashar berjamaah, adzan dan doa sesudah sholat yang dilaksanakan oleh anggota Pramuka, dan doa penutup di akhir latihan dilaksanakan secara bersama-sama, hasil wawancara itu sesuai dengan data observasi beserta dokumentasi.

Jadi kesimpulan peran Pembina dalam menjalankan program sudah berjalan baik, kesepakatan yang telah disepakati berjalan dengan semestinya walaupun saat observasi peneliti melihat Pembina datang terlambat dan doa awal kegiatan tetap berjalan tepat waktu walaupun tanpa di dampingi oleh Pembina Pramuka.

2) Motivator

Motivator yaitu orang yang memberikan motivasi, dalam kegiatan Pramuka motivasi sangat dibutuhkan karena akan memberikan kesan yang baik kepada anggota Pramuka. Setelah melakukan wawancara dengan informan I Pembina Pramuka, peneliti mendapatkan hasil wawancara yaitu:

a) Pertanyaan Wawancara "Apakah Bapak selalu memberikan arahan dan motivasi kepada anggota Pramuka agar selalu memiliki nilai karaker religius?" Pembina Pramuka menjawab " Iya, karena motivasi sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan, dengan adanya motivasi akan membuat anggota Pramuka menjadi terdorong dari dalam hati untuk melakukan kegiatan dengan ikhlas dan penuh semangat. Memberikan motivasi seharusnya disemua kondisi, baik dalam jam sekolah maupun dalam kegiatan latihan Pramuka, karena peran Pembina tidak hanya disaat latihan saja. Karena pembina adalah seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang harus bisa membimbing anggota pramuka" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
b) Pertanyaan wawancara "bagaimana cara Bapak memotivasi anggota Pramuka agar memiliki nilai religius?" Pembina Pramuka menjawab "Cara Pembina memotivasi pada saat latihan, dan memberikan penjelasan dampak positif dari ibadah, apabila anggota Pramuka mengetahui manfaat dari ibadah, maka anggota Pramuka akan bersemangat untuk melakukan ibadah. Pembina juga menjelaskan dampak negatif dari meninggalkan ibadah" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
c) Pernyataan "Pembina memberikan motivasi pada kegiatan Pramuka mengenai nilai karakter religius" Deskripsi di lapangan "Peneliti menyaksikan Pembina memberikan pengarahan sebelum sholat Ashar berjamaah yaitu "Untuk semua anggota Pramuka diharapkan untuk serius dalam

beribadah, apabila kita dengan serius dan khusu' dalam beribadah maka Allah Swt juga akan memberikan pahala dan surganya kepada kita semua" (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina dalam memotivasi. Hasil wawancara menjelaskan Pembina memotivasi anggota Pramuka dengan cara menjelaskan dampak positif dari ibadah dan dampak negatif dari meninggalkan ibadah. Hal itu sesuai dengan data observasi, peneliti melihat Pembina memotivasi anggota Pramuka sebelum sholat Ashar.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai motivator sudah baik, karena Pembina telah mengajarkan dampak positif dari ibadah dan dampak negatif meninggalkan ibadah, hal itu dilakukan sebelum sholat ashar berjamaah dilaksanakan. Berkaitan dengan keakuratan data, dengan data wawancara dan observasi bahwa Pembina telah menjalankan peran sebagai motivator.

3) Fasilitator

Peran Pembina sebagai fasilitator yaitu menyiapkan perlengkapan dan peralatan untuk mendukung kegiatan seperti tali, tenda, tongkat, genset, dan lain-lain. Disamping itu dalam nilai religius Pembina harus menyiapkan tempat untuk ibadah anggota Pramuka. Setelah melakukan wawancara dengan informan I Pembina Pramuka, informan II Guru Pendidikan Agama Islam, dan informan III, Peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara "Fasilitas seperti apa yang Bapak sediakan pada kegiatan Pramuka?" Pembina Pramuka menjawab "Seperti tenda, tongkat, tali, genset, kompor, peralatan menjelajah dan berkemah. Dana bersumber dari sekolah tapi Pembina memberikan intruksi kepada pihak sekolah apa yang harus disediakan dalam kegiatan latihan Pramuka, peran

fasilitator bukan berarti Pembina menyediakan fasilitas, tapi Pembina mengajukan kepada pihak sekolah peralatan apa saja yang harus dipersiapkan seperti tenda, tongkat, tali dan lain sebagainya" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b) Pertanyaan wawancara "Apakah ada didatangkan narasumber lain untuk mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai religius?" Pembina Pramuka menjawab "Narasumber yaitu guru bidang studi Agama Islam, Satpam sekolah dan alumni SMPN 2 Sungai Rumbai. Guru agama tidak berperan dalam setiap latihan, guru Agama hanya berperan pada kegiatan besar seperti persami dan jambore, karena saat persami dan jambore begitu banyak cabang lomba yang harus dipersiapkan seperti lomba ceramah, khudbah, adzan dan lain-lain sesuai dengan cabang lomba dalam undangan" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

   (1) Pertanyaan untuk Guru bidang studi Agama Islam "Apakah bapak ada terlibat dalam kegiatan Pramuka?" Guru bidang studi Agama Islam menjawab "Ada, seperti sholat berjamaah yang di koordinir langsung oleh guru Agama dan kakak-kakak senior untuk meningkatkan nilai religius anggota Pramuka dan dilaksanakan bagi seluruh anggota Pramuka, dan semua wajib mengikuti kegiatan sholat berjamaah, dan Pada kegiatan malam hari berupa renungan suci yang diisi oleh nilai-nilai keagamaan yang menjelaskan tentang keberadaan manusia untuk beribadah untuk mengabdi kepada Allah Swt, nilai kedisiplinan, nilai sosial dan nilai keagamaan itu yang ditanamkan kepada anggota Pramuka untuk menciptakan sifat yang baik bagi siswa".

   (2) Pertanyaan kedua untuk Guru Bidang Studi Agama Islam "Dalam kegiatan besar seperti jambore apakah bapak ikut

berperan dalam kegiatan?" guru Pendidikan Agama Islam menjawab "Guru Agama berperan untuk melatih anggota Pramuka yang akan ikut dalam lomba keagamaan" (Dharmawi, S.IQ, S.Pd.I.M.MPD wawancara pribadi, 9 feb, 2018).

(3) Pertanyaan pertama untuk Satpam sekolah "Apakah bapak selalu hadir dalam kegiatan Pramuka?" Satpam sekolah menjawab "Dalam sekali seminggu insyaallah hadir" (Afdul Rahman, wawabcara terbuka, 7 feb, 2018).

(4) Pertanyaan kedua untuk Satpam sekolah "Apakah bapak ikut terlibat dalam kegiatan religius Pramuka?" Satpam sekolah menjawab "Iya, saya ikut dalam kegiatan sholat Ashar berjamaah, saya membantu mengkoordinir anggota Pramuka yang terlambat untuk sholat, setelah semua anggota Pramuka masuk ke Musholla, baru saya masuk ke Musholla" (Afdul Rahman, wawabcara terbuka, 7 feb, 2018).

(5) Pertanyaan pertama untuk alumni SMP N 2 Sungai Rumbai "Apakah Fidel selalu terlibat dalam setiap kegiatan?" Fidel menjawab "Tidak, saya sebagai alumni hanya datang latihan ketika tidak sibuk, apabila ada waktu luang maka saya ikut membantu dalam kegiatan latihan Pramuka" (Fidel Efendi Putra, wawancara pribadi, 7 feb, 2018).

(6) Pertanyaan kedua untuk Alumni SMP N 2 Sungai Rumbai "Apakah Fidel sebagai alumni ikut terlibat dalam kegiatan religius Pramuka?" Fidel menjawab "Iya, Saya terlibat dalam kegiatan sholat Ashar untuk membantu Pembina dalam mengkoordinir anggota Pramuka (Fidel Efendi Putra, wawancara pribadi, 7 feb, 2018).

c) Pernyataan "Pembina menyediakan fasilitas pada kegiatan Pramuka" Deskripsi di lapangan "Penelliti tidak melihat

Pembina memberikan fasilitas dalam latihan, saat berada di dalam lokal, anggota Pramuka menggunakan peralatan tulis yang telah disediakan oleh sekolah untuk latihan Morse (9 feb 2018).

d) Pernyataan “Pihak lain yang mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat seorang Alumni yang ikut membantu Pembina pada kegiatan sholat berjamaah, yaitu alumni SMP N 2 Sungai Rumbai, saat Pembina telah duluan ke Mushola, peneliti melihat Alumni mengajak anggota Pramuka yang terlambat menuju ke mushola. Guru Pendidikan Agama Islam tidak menghadiri latihan, karena Guru Agama hanya aktif saat kegiatan Persami dan Jambore, Satpam sekolah juga tidak bisa menghadiri latihan karena sibuk mengurus simulasi UN. (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai fasilitator. Hasil wawancara menjelaskan Pembina telah menyediakan peralatan pendukung ketika latihan Pramuka, Pembina juga mendatangkan pihak lain yang mendukung latihan Pramuka, yang biasa dikatakan pendamping Pembina Pramuka. Hal itupun sesuai dengan data observasi dan dokumentasi, disaat observasi seorang Alumni juga ikut membantu dalam kegiatan Pramuka terkait nilai religius seperti membantu mengajak anggota Pramuka untuk sholat ashar berjamaah.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai fasilitator sudah baik karena Pembina telah menyediakan perlengkapan dan peralatan kegiatan latihan Pramuka, walaupun dana untuk perlengkapan tidak dari Pembina tetapi dari sekolah dan Pembina hanya memberikan intruksi kepada sekolah. Pembina juga telah mendatangkan

narasumber lain sebagai pendamping Pembina untuk mendukung kegiatan religius Pramuka.

4) Pembimbing

Setiap kegiatan membutuhkan bimbingan, karena bimbingan akan mengarahkan segalanya kepada yang baik, Pembina Pramuka juga harus bisa membimbing anggota Pramuka, karena itu merupakan tugas dari Pembina, dalam bimbingan nilai religius peran pembina sangat dibutuhkan karena berkaitan dengan ibadah dan keyakinan. Setelah melakukan wawancara dengan informan I yaitu Pembina Pramuka, Peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak melakukan bimbingan kepada anggota Pramuka terkait penanaman nilai nilai karakter religius?” Pembina Pramuka menjawab “ Iya, karena itu sudah tugas dari seorang Pembina Pramuka, karena bertepatan dengan Dhasa Darma Pramuka yang pertama yaitu, takwa kepada tuhan yang maha esa, jadi tugas Pembina juga membimbing anggota Pramuka agar bisa memiliki nilai religius yang baik” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b) Pertanyaan wawancara “Kalau iya bagaimana cara Bapak membimbing anggota Pramuka agar memiliki nilai karakter religius?” Pembina Pramuka menjawab “Untuk membimbing anggota Pramuka, Pembina mengajak anggota untuk sholat, dengan menambahkan motivasi kepada anggota Pramuka, maka itu bisa menimbulkan semangat dari dalam hati Anggota Pramuka. Apabila anggota Pramuka salah harus diingatkan, karena itu sudah kewajiban dari Pembina” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

c) Pertanyaan wawancara “Apakah anggota Pramuka diberikan serangkaian pengetahuan terkait nilai religius?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, tapi tidak terlalu mendalam, pengetahuan religius yang diberikan tidak sebaik Guru mata

pelajaran Agama Islam saat jam pelajaran, karena itu sudah jurusan, dan keahlian dari Guru mata pelajaran. Pembina hanya membimbing, menasehati, anggota Pramuka apabila dia salah." (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

d) Pertanyaan wawancara "Kalau iya pengetahuan seperti apa yang Bapak berikan?" Pembina Pramuka menjawab "Pengetahuan yang diberikan seperti tata cara sholat, sholat jamaah, bagaimana cara menjadi imam Sholat, pengetahuan itu harus dikuasai oleh seluruh anggota Pramuka, karena hal itu ada dalam buku SKU anggota, dan pembina harus bisa mengajarkan dengan baik".
   (1) Pertanyaan kedua "Apakah hanya ibadah Sholat saja yang Bapak ajarkan" Tidak cukup dengan ibadah sholat saja, segala sesuatu yang masih diragukan oleh anggota Pramuka, maka Pembina harus membantu anggota Pramuka agar tidak memiliki keraguan lagi dalam dirinya" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
e) Pertanyaan wawancara "Apabila Bapak melihat atau mendengar dari anggota Pramuka yang tidak melaksanakan sholat, tindakan apa yang Bapak berikan?" Pembina Pramuka menjawab "Tindakan yang pertama memanggil anggota yang tidak sholat dan menasehati, setelah itu menyuruh anggota Pramuka untuk sholat, setelah itu memberi sanksi berupa hukuman seperti lari lapangan atau hukuman *push up*, tetapi bagi anggota Pramuka yang perempuan apabila dia berhalangan, maka akan diberikan tolereansi." (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
f) Pernyataan "Pembina memberikan bimbingan dalam nilai karakter religius" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina memberikan Bimbingan sebelum sholat Ashar kepada anggota Pramuka, menjelaskan betapa pentingnya Ibadah yaitu,

untuk semua anggota Pramuka diharapkan untuk serius dalam beribadah, apabila kita dengan serius dan khusu' dalam berbadah maka Allah Swt juga akan memberikan pahala dan surganya kepada kita semua (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina dalam membimbing. Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yaitu Pembina telah membimbing anggota Pramuka agar memiliki nilai religius, untuk membimbing terlebih dahulu Pembina harus memotivasi dan mengajak angota Pramuka dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi hukuman, data itu sesuai dengan observasi dan dokumentasi bahwa Pembina telah membimbing anggota Pramuka dalam kegiatan religius.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai pembimbing sudah baik, Pembina telah mengajak dan memotivasi anggota Pramuka agar mau melaksanakan sholat Ashar berjamaah, dan Pembina juga membimbing anggota Pramuka yang mengalami keraguan mengenai nilai disiplin. Begitupun dengan data yang penulis peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut sudah akurat.

5) Sebagai Pengelola Kegiatan Lapangan

Pembina Pramuka berperan sebagai manager yang bisa mengelola organisasi atau gugus depan, tugas dari manager yaitu mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program seperti intruksi. Pengelolaan yang dilakukan oleh Pembina Pramuka akan berdampak pada kelancaran dan ketertiban latihan. Ketika mengelola Pembina akan memberikan intruksi, setelah itu akan berjalannya kegiatan sesuai dengan harapan. Peneliti juga telah melakukan wawancara dan observasi pada kegiatan Pramuka,

sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana cara dari seorang Pembina mengolola anggota Pramuka yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Pada jam Ishoma (Istirahat, Sholat, Makan) intruksi seperti apa yang Bapak berikan kepada anggota Pramuka?” Pembina Pramuka menjawab “Pertama mengumpulkan semua anggota Pramuka, Intruksi yang diberikan menyuruh untuk sholat jama’ah dan setelah itu istirahat 15 menit dan kembali untuk latihan kembali” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
b) Pertanyaan wawancara “Bagaimana cara Bapak mengelola anggota Pramuka dalam menanamkan nilai religius” Pembina Pramuka menjawab “Saat mengelola anggota Pramuka dalam kegiatan yaitu memberikan kesempatan pada anggota Pramuka untuk menjadi imam sholat, adzan, dan doa, tapi sebelum itu anggota Pramuka diajarkan terlebih dahulu, setelah bisa, baru diberikan kesempatan untuk menjadi imam, adzan, dan doa setelah sholat” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
c) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak didampingi oleh pihak lain dalam mengelola pada kegiatan Pramuka dalam menanamkan nilai karakter religius?” Ada, yaitu guru bidang studi Agama Islam, tetapi tidak dalam kegiatan latihan rutin pada hari jumat, hanya pada kegiatan Persami dan Jambore. Disaat kegiatan rutin yang mendampingi yaitu Satpam sekolah dan alumni dari SMP 2 Sungai rumbai.” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
d) Pernyataan “Mengelola anggota Pramuka dalam menanamkan nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina mengelola anggota Pramuka untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah dan doa penutup kegiatan, kegiatan didampingi oleh seorang alumni SMPN 2 Sungai Rumbai”.

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina dalam mengelola kegiatan lapangan. Mengenai hasil wawancara Pembina Pramuka telah mengelola anggota Pramuka dengan memberikan sebuah intruksi kepada anggota Pramuka, dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk adzan, imam sholat dan doa sesudah sholat. Sesuai dengan data observasi, Pembina Pramuka telah mengelola anggota Pramuka untuk melaksanakan sholat Ashar dan kegiatan penutup latihan diakhiri oleh doa. Begitupun dengan data dukumentasi data yang dihasilkan sudah akurat.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai pengelola kegiatan di lapangan sudah baik. Mulai dari memberi intruksi ketika kegiatan untuk mempermudah pengelolaan, memberi kesempatan anggota Pramuka untuk melaksanakan adzan, dan doa sesudah sholat menandakan nilai religius anggota Pramuka sudah baik. Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi sudah akurat karena tidak ada data yang bertentangan.

6) Sebagai Pengawal

Pengawalan atau penjagaan dari Pembina Pramuka untuk anggota Pramuka menjadikan sebuah kewajiban, bahkan dibutuhkan pendamping Pembina agar pengawalan menjadi lebih baik. Setelah melakukan wawancara dan observasi dengan informan I yaitu Penbina Pramuka, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak selalu mengawasi dan mengawal tindakan anggota Pramuka dalam menanamkan nilai karaker religius?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, kalau tidak dikawal dan diawasi takutnya anggota Pramuka tidak akan serius dalam kegiatan.”(Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

(1) Pertanyaan kedua “Kegiatan religius seperti apa yang bapak maksud?” Pembina Pramuka menjawab “Kegiatan religius yang telah disepakati seperti doa bersama awal kegiatan, sholat berjamaah, adzan, imam, doa setelah sholat, dan doa di akhir kegiatan” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

(2) Pertanyaan ketiga “Apakah ada pihak lain yang membantu dalam pengawalan?” Penbina Pramuka menjawab “Ada, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Satpam sekolah, Alumni SMP N 2 Sungai Rumbai.

b) Pertanyaan wawancara “Bagaimana cara Bapak mengawasi dan mengawal anggota Pramuka dalam menanamkan nilai religius?” Pembina Pramuka menjawab “Caranya dengan mengawal dan mengawasi dalam kegiatan, seperti saat jam sholat Ashar, karena Pembina juga ada di Musholla untuk Sholat berjamaah bersama anggota Pramuka” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

c) Pertanyaan wawancara “Ketika jam Ishoma (Istirahat, sholat makan), apakah Bapak mendampingi anggota Pramuka?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, kalau tidak diawasi anggota Pramuka bisa berkeliaran” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

d) Pernyataan “Pembina mengawasi dan mengawal tindakan anggota Pramuka dalam nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina mengawal anggota Pramuka pada Adzan, sholat Ashar berjamaah, dan doa setelah sholat Ashar” (9 feb 2018).

e) Pernyataan “Ketika jam ishoma (istirahat, sholat, makan) Pembina mendampingi anggota Pramuka” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina mengawasi anggota Pramuka dalam jam Ishoma” (9 feb 2018).

f) Pernyataan “Ketika jam ishoma (istirahat, sholat, makan) Pembina didampingi pihak lain saat kegiatan Pramauka” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina didampingi oleh seorang alumni SMP N 2 Sungai Rumbai untuk membantu dalam kegiatan” (9 feb 2018).
g) Pernyataan “Sanksi yang berikan disaat anggota Pramuka tidak sholat” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat seluruh anggota Pramuka melaksanakan Sholat Ashar secara berjamaah, kecuali bagi perempuan yang berhalangan, jadi penulis tidak melihat adanya hukuman bagi yang tidak Sholat” (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi maka telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai pengawal. Pengawalan pembina terhadap nilai religius dari hasil wawancara menjelaskan Pembina telah melakukan tugas nya dengan baik seperti pengawalan doa pembuka kegiatan, sholat berjamaah dan doa penutup di akhir kegiatan. Itu pun sesuai dengan data observasi dan dokumentasi, bahwa pembina selalu berada di sekitar anggota Pramuka dan di dampingi oleh pendamping Pembina untuk kelancaran kegiatan Pramuka.

Jadi peran Pembina sebagai pengawal sudah baik, karena Pembina telah melakukan pengawalan kepada anggota Pramuka, disaat jam ishoma (istirahat sholat makan), dan kegiatan tersebut juga di dampingi oleh pihak lain untuk membantu pengawalan kegiatan religius Pramuka. Data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tidak ada yang bertentangan dan dapat disimpulkan bahwa data tersebut akurat.

7) Sebagai Pendidik dan Mitra Pendidik

Seorang Pembina Pramuka tidak cukup hanya menjadi pendidik, tetapi diharuskan untuk menjadi mitra, karena Pembina akan terjun kelapangan langsung, pembina akan lebih sering

bersama anggota Pramuka, apabila kegiatan jambore atau persami, maka Pembina akan 24 jam bersama anggota Pramuka, oleh karena itu pendidik saja tidak akan cukup bagi Pembina Pramuka. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara maka peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Apa bentuk kerja sama Bapak dengan anggota Pramuka dalam Penanaman nilai Religius?” Pembina Pramuka Menjawab “Dalam Kerja sama, Pembina tidak hanya menyuruh, tetapi juga terlibat dalam kegiatan religius, seperti sholat dan imam sholat, dengan bersama-sama maka akan terjalin hubungan yang baik dengan anggota Pramuka.” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
b) Pernyataan “Bentuk kerja sama Pembina dengan anggota Pramuka dalam penanaman nilai religius” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina Sholat bersama anggota Pramuka (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik. Dari hasil wawancara pembina tidak hanya menyuruh anggota Pramuka tetapi harus bekerja sama bersama anggota Pramuka, dan dilihat dari data observasi dan dokumentasi Pembina juga bersama angota Pramuka untuk melaksanakan kegiatan religius seperti sholat berjamaah dan kegiatan doa pembuka dan penutup. Data yang dihasilkan sudah akurat karena tidak ada data yang bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan kesimpulan peran Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik sudah baik karena Pembina telah menjalankan tugasnya seperti bekerja sama dengan anggota Pramuka dan sholat bersama anggota Pramuka. Itu sudah menandakan kerja sama yang baik dengan anggota Pramuka. Dari hasil wawancara, observasi dan

dokumentasi data yang dihasilkan sudah akurat karena tidak ada yang bertentangan.

b. Peran Pembina dalam Pembentukan Nilai Disiplin

1) Merancang Program

Rancangan program yang disusun berupa kesepakatan telah di atur oleh pembina Pramuka, rancangan program harus sesuai dengan kebutuhan anggota Pramuka, apabila tidak sesuai dengan kebutuhan maka akan memberatkan anggota Pramuka. Kedisiplinan juga kebutuhan dalam kegiatan Pramuka, karena berkaitan dengan dhasa dharma pramuka ke delapan. Setelah melakukan wawancara dan observasi dengan informan I (Pembina Pramuka) maka peneliti mendapatkan hasil dari peran Pembina dalam merancang program terkait nilai disiplin yaitu:

a) Pertanyaan wawancara "Apakah Bapak merancang program terkait pengembangan nilai karakter disiplin pada kegiatan Pramuka?" Pembina Pramuka menjawab "tidak ada, tetapi berupa kesepakatan disampaikan awal pertemuan, yaitu latihan Pramuka yang telah disepakati dengan anggota Pramuka, mulai dari hari latihan yaitu hari jumat, mulai jam 14.00-17.00 WIB, memakai seragam lengkap dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi seperti *push up* dan lari keliling lapangan" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b) Pernyataan "Pembina menjalankan program yang dirancang terkait nilai karakter disiplin pada kegiatan Pramuka" Deskripsi di lapangan "Saat peneliti berada dilapangan, Pembina terlambat datang karena ada keperluan melayat orang meninggal, tapi kegiatan latihan tetap berjalan sesuai program latihan tanpa dibuka oleh pembina, dan yang terlambat tetap sportif kena hukuman yang dipimpin oleh kelas VII (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina dalam merancang program. Dari hasil wawancara Pembina Pramuka menjelaskan rancangan program hanya berupa kesepakatan mengenai nilai disiplin yaitu latihan hari jumat, datang tepat jam 14.00 Wib dan memakai seragam lengkap bagi yang terlambat akan dikenai hukuman lari lapangan atau *push up*. Data tersebut sesuai dengan data observasi dan dokumentasi, hasil yang peneliti lihat anggota Pramuka tetap latihan jam 14.00 Wib dan anggota Pramuka yang terlambat sportif terkena hukuman walau tampa di dampingi oleh Pembina Pramuka.

Jadi kesimpulan peran Pembina dalam merancang Program sudah baik, Pembina telah merancang program kegiatan walau hanya berupa kesepakatan dalam latihan dan itu telah disepakati oleh anggota Pramuka. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, data tersebut tidak ada bertentangan dan data yang diperoleh sudah akurat.

2) Motivator

Motivator yaitu orang yang memberikan motivasi, dalam kegiatan Pramuka motivasi sangat dibutuhkan karena akan memberikan kesan yang baik kepada anggota Pramuka. Setelah melakukan wawancara dengan informan I Pembina Pramuka, peneliti mendapatkan hasil wawancara yaitu:

a. Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak selalu memberikan arahan dan motivasi kepada anggota Pramuka agar memiliki nilai karakter disiplin?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, dengan memberikan motivasi terhadap kedisiplinan akan berdampak pada kegiatannya, seperti datang latihan tepat waktu, bekerja saat kegiatan bisa dengan tepat waktu, siswa bisa membagi waktu dengan baik” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b. Pertanyaan wawancara “Bagaimana cara Bapak memotivasi anggota Pramuka agar memiliki nilai karakter disiplin?” Pembina Pramuka menjawab “Pada saat latihan Pramuka, Pembina memberikan pujian kepada anggota Pramuka yang disiplin, seperti datang tepat waktu, disiplin berpakaian, maka dengan pujian dan penghargaan maka anggota Pramuka lebih te rmotivasi terhadap kedisiplinan” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
c. Pernyataan “Pembina memberikan motivasi pada kegiatan Pramuka mengenai nilai karakter Disiplin” Deskripsi di lapangan “Peneliti menyaksikan Pembina Pramuka memberikan motivasi tentang pentingnya disiplin saat akan selesai latihan yang berbunyi “Untuk kedepannya Bapak berharap untuk seluruh anggota Pramuka lebih disiplin dalam waktu dan berpakaian, karena dengan disiplin hidup akan lebih teratur dan tidak akan terburu-buru (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai motivator. Dari hasil wawancara menjelaskan Pembina telah memotivasi anggota Pramuka mengenai nilai disiplin serta memotivasi anggota Pramuka, begitupun dengan data observasi, peneliti melihat Pembina memotivasi anggota Pramuka dengan menjelaskan keuntungan dari disiplin disaat latihan akan selesai, data tersebut sesuai dengan data dokumentasi.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai motivator sudah baik, karena Pembina telah memotivasi anggota Pramuka dengan cara memberikan pujian kepada anggota Pramuka, dan dengan data observasi dan dokumentasipun tidak ada yang bertentangan, data yang peneliti peroleh sudah akurat.

3) Fasilitator

Fasilitator juga Peran dari seorang Pembina Pramuka, tugas Pembina juga menyiapkan perlengkapan dan peralatan untuk mendukung kegiatan seperti tali, tenda, tongkat, genset, dan lain-lain, dalam nilai disiplin Pembina harus menyiapkan pihak lain atau pembantu Pembina untuk membantu dalam kegiatan Pramuka. Setelah melakukan wawancara dengan informan I Pembina Pramuka, informan II Guru Pendidikan Agama Islam, dan informan III, Peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Apakah ada didatangkan narasumber lain untuk mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai karakter disiplin”. Pembina Pramuka menjawab “Ada, yaitu satpam sekolah dan alumni SMPN 2 Sungai Rumbai, hampir setiap latihan satpam sekolah dan Alumni Pramuka ikut membantu dalam latihan Pramuka serta ikut membantu dan menertibkan dalam kegiatan Pramuka” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

(1) Pertanyaan pertama untuk Satpam Sekolah “Apakah Bapak terlibat dalam latihan Pramuka terkait penanaman nilai karakter disiplin?” Satpam sekolah menjawab “Ada, Satpam membantu pada kegiatan Pramuka, seperti menertibkan anggota Pramuka ketika anggota Pramuka terlambat, Satpam juga ikut menertibkan, dan ketika jam Ishoma ketika Pembina sudah duluan ke mushola, Satpam juga ikut terlibat membawa anggota Pramuka yang terlambat untuk segera ke Mushola” (Afdul rahman, wawancara terbuka, 7 feb 2018).

(2) Pertanyaan pertama untuk Alumni SMPN 2 Sungai Rumbai “apakah Fidel ikut terlibat pada kegiatan Pramuka dalam pembentukan nilai disiplin?” Fidel menjawab “Iya, saat awal latihan saya juga ikut membantu menertibkan latihan Pramuka seperti awal latihan mengumpulkan anggota

Pramuka dan menghukum bagi yang terlambat, membantu pembina untuk latihan, agar lebih terkontrol.

(3) Pernyataan “Pihak lain yang mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai karakter disiplin” Deskripsi dilapangan “Peneliti melihat seorang Alumni ikut membantu kegiatan latihan di dalam lokal untuk membantu Pembina dalam mengontrol kegiatan latihan. Peneliti juga melihat Alumni membatu dalam latihan PBB, dan ikut mengontrol dalam jam Ishoma agar seluruh anggota Pramuka bisa tepat waktu dalam sholat berjamaah dan jam istirahat (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai fasilitator. Dari hasil wawancara menjelaskan Pembina mendatangkan narasumber lain seperti Satpam dan Alumni SMP N 2 Sungai Rumbai untuk membantu kegiatan disiplin seperti menertibkan kegiatan Ishoma, membantu latihan. Data itu pun sesuai dengan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti melihat narasumber lain yang ikut membantu dalam kegiatan Pramuka untuk menertibkan kegiatan latihan.

Jadi kesimpulan peran Pembina sebagai fasilitator sudah baik, dari hasil wawancara menjelaskan adanya narasumber lain yang ikut berpartisipasi sebagai pendamping Pembina, dan dari hasil observasi serta dokumentasi peneliti melihat narasumber lain yang ikut membantu. Jadi data yang dihasilkan akurat dan tanpa ada pertengan terhadap data yang penulis teliti.

4) Pembimbing

Setiap kegiatan membutuhkan bimbingan, karena bimbingan akan mengarahkan segalanya kepada yang baik, Pembina Pramuka juga harus bisa membimbing anggota Pramuka, karena itu merupakan tugas dari Pembina, dalam bimbingan nilai disiplin

peran pembina sangat dibutuhkan karena disiplin sangat erat kaitanya dengan Pramuka, karena hampir seluruh kegiatan Prmauka berjalan dengan kedisiplinan. Setelah melakukan wawancara dengan informan I yaitu Pembina Pramuka, Peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak melakukan bimbingan terkait nilai karakter disiplin?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, itu sudah seharusnya tugas dari Pembina Pramuka, itu juga berkaitan dengan Dhasa dharma Pramuka ke delapan yaitu disiplin berani dan setia” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
b) Pertanyaan wawancara “Kalau iya bagaimana cara Bapak membimbing agar semua anggota Pramuka memiliki nilai karakter disiplin.” Pembina Pramuka menjawab “Pembina memberikan arahan penting datang tepat waktu, dengan datang tepat waktu maka semua kegiatan tidak akan ketinggalan dan akan teratur, dan yang paling terpenting selalu memberikan pujian kepada anggota Pramuka bagi yang disiplin” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
    (1) Pertanyaan kedua “Saat kegiatan Pramuka nilai disiplin apa yang bapak maksud?” Pembina Pramuka menjawab “Nilai disiplin seperti datang tepat waktu, teratur dalam jam ishoma, disiplin dalam berpakaian, dan disiplin dalam bekerja”.
c) Pertanyaan wawancara “jika ada anggota Pramuka yang tidak disiplin waktu, berpakaian dan bekerja, tindakan apa yang Bapak lakukan?” Pembina Pramuka menjawab “Tindakan pertama menanyakan sebab tidak disiplin seperti datang terlambat dan tidak mengenakan pakaian Pramuka lengkap, kedua dinasehati, dan memberikan sanksi berupa hukuman lari lapangan dan *Push up*, dengan itu akan memberikan efek jera

pada anggota Pramuka" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

d) Pernyataan "Memberikan bimbingan terkait nilai karakter disiplin" Deskripsi dilapangan" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina memberikan bimbingan mengenai disiplin kepada anggota Pramuka saat akan pulang sekolah yaitu, untuk kedepannya Bapak berharap untuk seluruh anggota Pramuka lebih disiplin dalam waktu dan berpakaian, karena dengan disiplin hidup akan lebih teratur dan tidak akan terburu-buru" (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai pembimbing. Dari hasil wawancara Pembina Pramuka menjelaskan membimbing merupakan tugas dari seorang Pembina, ketika latihan Pembina mengajarkan betapa pentingnya kedisiplinan, dan bagi anggota Pramuka yang disiplin Pembina selalu memberikan pujian kepada anggota Pramuka. Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti melihat Pembina Pramuka memberikan arahan kepada anggota Pramuka ketika latihan akan berahir.

Jadi dapat disimpulkan peran Pembina sebagai pembimbing pada nilai disiplin sudah baik, karena Pembina telah mengajarkan betapa pentingnya sebuah kedisiplinan. Data yang dihasilkanpun sudah akurat, karena data tersebut tidak bertentangan satu sama lain.

5) Sebagai Pengelola Kegiatan Lapangan

Pembina Pramuka berperan sebagai manager yang bisa mengelola organisasi atau gugus depan, tugas dari manager yaitu mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program seperti intruksi. Pengelolaan yang dilakukan oleh Pembina Pramuka akan berdampak pada kelancaran dan ketertiban latihan. Ketika

mengelola Pembina akan memberikan intruksi, setelah itu akan berjalannya kegiatan sesuai dengan harapan. Peneliti juga telah melakukan wawancara dan observasi pada kegiatan Pramuka, sehingga peneliti bisa mengetahui bagaimana cara dari seorang Pembina mengolola anggota Pramuka yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Bagaimana cara Bapak mengelola anggota Pramuka dalam menanamkan nilai karakter disiplin?” Pembina Pramuka menjawab “Mengelola anggota Pramuka terfokus pada kesepakakatan dan intruksi disaat awal mulai latihan dan program yang telah disusun, dengan adanya intruksi maka akan memudahkan mengelola anggota Pramuka, serperti jam latihan tepat jam 14.00, waktu Ishoma sesuai dengan jam sholat, dan istirahat setelah sholat selama 15 menit.” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
b) Pertanyaan wawancara “Apakah Bapak di dampingi oleh pihak lain dalam mengelola pada kegiatan Pramuka untuk menanamkan nilai disiplin”. Pembina Pramuka menjawab “Ada, yaitu Satpam sekolah dan alumni yang membantu dalam kegiatan Pramuka dalam menanamkan nilai disiplin.” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
c) Pernyataan “Pembina memberikan intruksi sebelum jam Ishoma” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina memberikan intruksi sebelum ishoma yaitu, sebelum Sholat Ashar berjamaah, disegerakan untuk cepat berwudhu dan jangan bermain-main, dalam 10 menit harus sampai ke Mushola, dan bagi yang adzan diusahakan cepat datang, Pembina juga di dampingi oleh seorang Alumni untuk membantu mengelola jam Ishoma” (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai

pengelola kegiatan lapangan. Hasil wawancara menjelaskan pengelolaan terfokus pada kesepakatan dan intruksi yang diberikan oleh Pembina Pramuka mulai dari jam latihan, hari latihan, dan kegiatan Ishoma. Dari hasil observasi dan dokumentasi data yang dihasilkan, Pembina Pramuka memberikan intruksi kepada anggota Pramuka sebelum kegiatan Ishoma.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Peran Pembina sebagai pengelola kegiatan lapangan sudah baik, karena Pembina telah memberikan intruksi kepada anggota Pramuka untuk memudahkan pengelolaan. Data wawancara observasi dan dokumentasi yang dihasilkan telah akurat, dan tanpa ada pertentangan antara data tersebut.

6) Sebagai Pengawal

Pengawalan atau penjagaan dari Pembina Pramuka untuk anggota Pramuka menjadikan sebuah kewajiban, bahkan dibutuhkan pendamping Pembina agar pengawalan menjadi lebih baik. Setelah melakukan wawancara dan observasi dengan informan I yaitu Penbina Pramuka, peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

a) Pertanyaan wawancara “Ketika jam Ishoma, apakah Bapak mendampingi anggota Pramuka?” Pembina Pramuka menjawab “Iya, kalau tidak diawasi anggota Pramuka bisa berkeliaran” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

(1) Pertanyaan kedua “Berkeliaran seperti apa yang bapak maksud” Pembina Pramuka menjawab “Saat akan memasuki jam Ishoma, Pembina selalu memberikan intruksi dengan cara dikumpulkan terlebih dahulu, setelah itu barisan akan dibubarkan, saat itulah anggota Pramuka bisa berkeliaran, yang seharusnya sholat berjamaah, bisa jadi anggota Pramuka pergi ke kantin untuk istirahat dan meninggalkan

sholat berjamaah" (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018)

b) Pertanyaan wawancara "Bagaimana cara Bapak mendampingi anggota Pramuka pada jam Ishoma?" Pembina Pramuka menjawab "Pembina harus berada di sekitar anggota Pramuka untuk mengawasi, agar ibadah bisa dengan tertib dilaksanakan, dan saat jam istirahat Pembina juga berada disekitar anggota Pramuka untuk mengawasi karena ditakutkan bagi anggota yang laki-laki ada yang merokok." (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
c) Pertanyaan wawancara "Apakah Bapak didampingi oleh pihak lain ketika jam Ishoma pada kegiatan Pramuka?" Pembina Pramuka menjawab "Iya, biasanya dengan Satpam sekolah dan Alumni SMP 2 Sungai Rumbai, dengan semakin banyak yang mendampingi maka akan lebih mudah untuk mengawasi dan mengawal anggota Pramuka." (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).
d) Pernyataan "Pembina mengawasi dan mengawal tindakan anggota Pramuka dalam nilai karakter disiplin" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina mengawasi dan mengawal anggota Pramuka kelas VIII yang sedang melatih PBB kelas VII apakah kelas VII disiplin dalam latihan atau tidak" (9 feb 2018).
e) Pernyataan "Tindakan Pembina disaat anggota pramuka yang tidak disiplin dan sangsi yang diberikan" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina menghukum anggota Pramuka yang tidak disiplin dalam berpakaian, yaitu seorang anggota Pramuka yang tidak mengenakan kacu Pramuka dan hukuman yang diberikan lari mengelilingi lapangan sekolah" (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan keakuratan data mengenai peran Pembina sebagai

pengawal. Dari hasil wawancara menjelaskan Pembina Pramuka telah melakukan pengawalan dengan cara selalu berada di sekitar anggota Pramuka, dan ketika pengawalan Pembina dibantu oleh Satpam dan Alumni SMP N 2 Sungai rumbai, bertujuan untuk memudahkan pengelolaan. Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti melihat Pembina melakukan pengawalan anggota Pramuka disaat jam Ishoma dan dibantu oleh Alumni SMP N 2 Sungai Rumbai.

Jadi peran Pembina sebagai pengawal sudah baik, kerena Pembina Pramuka telah melakukan Pengawalan untuk anggota Pramuka agar anggota Pramuka tidak ada yang berkeliaran. Ketika pengelolaan Pembina juga dibantu oleh Alumni untuk memudahkan pngelolaan. Dan dari data wawancara, observasi dan dokumentasi sudah akurat, karena tidak ada pertentangan antara data tersebut.

7) Sebagai Pendidik dan Mitra Pendidik

Seorang Pembina Pramuka tidak cukup hanya menjadi pendidik, tetapi diharuskan untuk menjadi mitra, karena Pembina akan terjun kelapangan langsung, pembina akan lebih sering bersama anggota Pramuka, apabila kegiatan jambore atau persami, maka Pembina akan 24 jam bersama anggota Pramuka, oleh karena itu pendidik saja tidak akan cukup bagi Pembina Pramuka. Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara maka peneliti mendapatkan hasil yaitu:

a) Pertanyaan wawancara “Apa bentuk kerja sama bapak dengan anggota Pramuka dalam menanaman nilai disiplin?” Pembina Pramuka menjawab “Sebelum menyuruh siswa disiplin, Pembina juga harus disiplin, seperti datang tepat waktu, disliplin dalam berpakaian, maka dengan itu tidak akan ada perdebatan antara anggota Pramuka dan Pembina.” (Robi kurniawan S.Pd, wawancara pribadi, 6 feb 2018).

b) Pernyataan “Bentuk kerja sama Pembina dengan anggota Pramuka dalam penanaman nilai disiplin” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina agak terlambat latihan Pramuka dikarnakan pergi melayat orang meninggal dunia, tetapi sesudah itu Pembina tetap menjalankan kegiatan latihan seperti biasa” (9 feb 2018).

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi data yang diperoleh kurang akurat, karena dari hasil wawancara dan observasi agak bertentangan. Dari hasil wawancara menjelaskan Pembina telah melakukan kerja sama mengenai nilai disiplin, seperti datang tepat waktu, disiplin berpakaian, dengan saling menjaga kedisiplinan maka tidak akan menimbulkan perdebatan antara anggota Pramuka dan Pembina. Dari hasil observasi dan dokumentasi peneliti melihat Pembina agak terlambat latihan karena pergi melayat orang meninggal. Jadi kedisiplinan Pembina mengenai waktu kurang baik disaat peneliti berada dilapangan, tetapi sesudah itu Pembina tetap disiplin di kegiatan lain seperti kegiatan Ishoma.

Jadi dapat disimpulkan peran Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik sudah baik, walaupun ada perbedaan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu dari hasil wawancara menjelaskan latihan tepat jam 14.00 dan dari hasil observasi Pembina terlambat datang karena pergi melayat orang meninggal dunia. Jadi data tersebut belum akurat.

2. Hasil Observasi Kegiatan Pramuka

a. Merancang Program

1. Pernyataan “Pembina menjalankan program yang dirancang terkait nilai karakter religius pada kegiatan latihan Pramuka” deskripsi di lapangan “Saat peneliti berada dilapangan, peneliti menyaksikan anggota Pramuka berdoa sebelum kegiatan tanpa di dampingi

Pembina karena keterlambatan latihan disebabkan pergi melayat orang meninggal. Ketika sholat Ashar berjamaah, yang menjadi imam adalah Pembina, adzan dan doa dilaksanakana oleh anggota.

2. Pernyataan “Pembina menjalankan program yang dirancang terkait nilai karakter disiplin pada kegiatan Pramuka” Deskripsi di lapangan “Saat peneliti berada dilapangan, Pembina terlambat datang karena ada keperluan melayat orang meninggal, tapi kegiatan latihan tetap berjalan sesuai program latihan tanpa dibuka oleh pembina, dan yang terlambat tetap sportif kena hukuman yang dipimpin oleh kelas VIII”.

b. Motivator

1. Pernyataan “Pembina memberikan motivasi pada kegiatan Pramuka mengenai nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Peneliti menyaksikan Pembina memberikan pengarahan sebelum sholat Ashar berjamaah yaitu “Untuk semua anggota Pramuka diharapkan untuk serius dalam beribadah, apabila kita dengan serius dan khusu’ dalam berbadah maka Allah Swt juga akan memberikan pahala dan surganya kepada kita semua”.
2. Pernyataan “Pembina memberikan motivasi pada kegiatan Pramuka mengenai nilai karakter Disiplin” Deskripsi di lapangan “Peneliti menyaksikan Pembina Pramuka memberikan motivasi tentang pentingnya disiplin saat akan selesai latihan yang berbunyi “Untuk kedepannya Bapak berharap untuk seluruh anggota Pramuka lebih disiplin dalam waktu dan berpakaian, karena dengan disiplin hidup akan lebih teratur dan tidak akan terburu-buru”.

c. Fasilitator

1. Pernyataan “Pembina menyediakan fasilitas pada kegiatan Pramuka” Deskripsi di lapangan “Penelliti tidak melihat Pembina memberikan fasilitas dalam latihan, saat berada di dalam lokal, anggota Pramuka menggunakan peralatan tulis yang telah disediakan oleh sekolah untuk latihan Morse”.

2. Pernyataan “Pihak lain yang mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat seorang Alumni yang ikut membantu Pembina pada kegiatan sholat berjamaah, yaitu alumni SMP N 2 Sungai Rumbai, saat Pembina telah duluan ke Mushola, peneliti melihat Alumni mengajak anggota Pramuka yang terlambat menuju ke mushola. Guru Pendidikan Agama Islam tidak menghadiri latihan, karena Guru Agama hanya aktif saat kegiatan Persami dan Jambore, Satpam sekolah juga tidak bisa menghadiri latihan karena sibuk mengurus simulasi UN”.
3. Pernyataan “Pihak lain yang mendukung kegiatan Pramuka terkait nilai karakter disiplin” Deskripsi dilapangan “Peneliti melihat seorang Alumni ikut membantu kegiatan latihan di dalam lokal untuk membantu Pembina dalam mengontrol kegiatan latihan. Peneliti juga melihat Alumni membatu dalam latihan PBB, dan ikut mengontrol dalam jam Ishoma agar seluruh anggota Pramuka bisa tepat waktu dalam sholat berjamaah dan jam istirahat”.

d. Pembimbing

1) Pernyataan “Pembina memberikan bimbingan dalam nilai karakter religius” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina memberikan Bimbingan sebelum sholat Ashar kepada anggota Pramuka, menjelaskan betapa pentingnya Ibadah yaitu, untuk semua anggota Pramuka diharapkan untuk serius dalam beribadah, apabila kita dengan serius dan khusu’ dalam berbadah maka Allah Swt juga akan memberikan pahala dan surganya kepada kita semua”.
2) Pernyataan “Memberikan bimbingan terkait nilai karakter disiplin” Deskripsi dilapangan” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina memberikan bimbingan mengenai disiplin kepada anggota Pramuka saat akan pulang sekolah yaitu, untuk kedepannya Bapak berharap untuk seluruh anggota Pramuka lebih disiplin dalam waktu

dan berpakaian, karena dengan disiplin hidup akan lebih teratur dan tidak akan terburu-buru".

e. Sebagai pengelola kegiatan lapangan

1) Pernyataan "Mengelola anggota Pramuka dalam menanamkan nilai karakter religius" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina mengelola anggota Pramuka untuk melaksanakan sholat ashar".
2) Pernyataan "Pembina memberikan intruksi sebelum jam Ishoma" Deskripsi di lapangan "Penulis melihat Pembina memberikan intruksi sebelum ishoma yaitu, sebelum Sholat Ashar berjamaah, disegerakan untuk cepat berwudhu dan jangan bermain-main, dalam 10 menit harus sampai ke Mushola, dan bagi yang adzan diusahakan cepat datang, Pembina juga di dampingi oleh seorang Alumni untuk membantu mengelola jam Ishoma".

f. Sebagai pengawal

1) Pernyataan "Pembina mengawasi dan mengawal tindakan anggota Pramuka dalam nilai karakter religius" Deskripsi di lapangan "Penulis melihat Pembina mengawal anggota Pramuka pada Azan, sholat Ashar berjamaah, dan doa setelah sholat Ashar".
2) Pernyataan "Ketika jam ishoma (istirahat, sholat, makan) Pembina mendampingi anggota Pramuka" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina mengawasi anggota Pramuka dalam jam Ishoma".
3) Pernyataan "Ketika jam ishoma (istirahat, sholat, makan) Pembina didampingi pihak lain saat kegiatan Pramauka" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat Pembina didampingi oleh seorang alumni SMP N 2 Sungai Rumbai untuk membantu dalam kegiatan".
4) Pernyataan "Sanksi yang berikan disaat anggota Pramuka tidak sholat" Deskripsi di lapangan "Peneliti melihat seluruh anggota Pramuka melaksanakan Sholat Ashar secara berjamaah, kecuali bagi perempuan yang berhalangan, jadi penulis tidak melihat adanya hukuman bagi yang tidak Sholat".

5) Pernyataan “Pembina mengawasi dan mengawal tindakan anggota Pramuka dalam nilai karakter disiplin” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina mengawasi dan mengawal anggota Pramuka kelas VIII yang sedang melatih PBB kelas VII apakah kelas VII disiplin dalam latihan atau tidak”.
6) Pernyataan “Tindakan Pembina disaat anggota pramuka yang tidak disiplin dan sangsi yang diberikan” Deskripsi di lapangan “Peneliti melihat Pembina menghukum anggota Pramuka yang tidak disiplin dalam berpakaian, yaitu seorang anggota Pramuka yang tidak mengenakan kacu Pramuka dan hukuman yang deberikan lari mengelilingi lapangan sekolah”.

g. Sebagai pendidik dan mitra pendidik

1) Pernyataan “Bentuk kerja sama Pembina dengan anggota Pramuka dalam penanaman nilai religius” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina Sholat bersama anggota Pramuka”.
2) Pernyataan “Bentuk kerja sama Pembina dengan anggota Pramuka dalam penanaman nilai disiplin” Deskripsi di lapangan “Penulis melihat Pembina Pramuka disiplin dalam waktu intruksi yang ditentukan, dan seluruh anggota Pramuka juga mengikutinya”.

C. Pembahasan

Bardasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa pembina telah melakukan perannya dengan baik seperti merancang program, memotivasi, menyediakan fasilitas untuk anggota Pramuka, membimbing, mengelola anggota Pramuka, mengawal dan sebagai pendidik sekaligus mitra pendidik.

1. Peran Pembina dalam Pembentukan Nilai Religius

a. Merancang Program

Setelah Penulis melakukan wawancara dan observasi, Dari peran merancang program, Pembina tidak merancang program mengenai nilai religius, tetapi berupa kesepakatan dari awal pertemuan untuk menjalankan Sholat Ashar berjamaah, Adzan dan doa yang dilaksanakan oleh anggota

Pramuka. Rancangan Program hanya berupa kegiatan latihan untuk satu semester.

Berdasarkan teori dari merancang program, kegiatan itu disesuaikan dengan kebutuhan anggota Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 80).

b. Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi seorang Pembina Pramuka telah melaksanakan perannnya sebagai motivator. Pembina memotivasi angota Pramuka agar lebih bersemangat dalam beribadah dengan menceritakan dampak positif dari beribadah, maka dengan itu akan timbul keinginan dari siswa untuk beribadah dengan ikhlas.

Peran Pembina sebagai motivator telah sesuai teori yaitu, Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka penggalang bergiat di satuannya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 80).

c. Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka, bahwa pembina Pramuka telah menyediakan fasilitas untuk kegiatan Pramuka, tetapi dana berasal dari sekolah, Pembina hanya memberikan intruksi apa saja fasilitas yang harus dipenuhi. Dalam kegiatan Pramuka seperti Persami dan Jambore, Pembina mendatangkan narasumber lain untuk mendukung kegiatan Pramuka, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Islam ikut membantu anggota Pramuka dalam menyiapkan perlombaan dalam bidang keagamaan yang sesuai dalam surat undangan.

Sesuai dengan teori peran Pembina yaitu. Pembina sebagai motivator, Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka penggalang bergiat di satuannya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

d. Pembimbing

Berdasarkan wawancara dengan seorang Pembina Pramuka bahwa Pembina Pramuka telah melakukan bimbingan kepada anggota Pramuka yaitu, an nilai religius, Pembina Pramuka juga memberikan bimbingan terhadap ibadah seperti akan melaksanakan sholat, Pembina memberikan pengarahan dari Pentingnya ibadah Sholat dan pentingnya ibadah dengan menggunakan bahasa yang baik. Apabila anggota Pramuka tidak mengerjakannya maka anggota Pramuka akan dikenai sanksi.

Sesuai dengan teori peran Pembina. Pemberi bimbingan dan bantuan kepada anggota Pramuka dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan sistem among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mengajarkan sikap dan perilaku yang dilandasi kematangan Spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

Dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam sebuah kegiatan, berbahasa setiap muslim dan semua orang diperintahkan untuk selalu berbahasa dengan bahasa yang jelas dan baik, bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sesuai dengan tingkat usia, masyarakat dan tingkat kedudukannya. Dalam pergaulan hidup masyarakat atau kelompok harus dapat berbicara dengan bahasa yang sopan yang menarik, sesuai bakat, latihan dan kemampuan. Penggunaan bahasa bermacam-macam baik pada anak-anak, remaja atau dewasa. Bahasa kadang mudah diucapkan pada orang berdua, bertiga dan seterusnya. Ada bahasa untuk pertemuan atau bahasa untuk pengabdian (Mustofa, 2007: 183-190).

e. Sebagai Pengelola Kegiatan lapangan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka, bahwa Pembina sudah mengelola mengenai nilai religius dengan intruksi yang diberikan sebelum masuk waktu Sholat,

dengan sebuah intruksi maka pengelolaan akan lebih mudah. Dalam pengelolaan Sholat Pembina juga dibantu oleh Alumni SMPN 2 Sungai Rumbai dan Satpam sekolah, tetapi saat kegiatan Satpam tidak menghadiri latihan, karena mengurus simulasi UN.

Sesuai dengan teori peran Pembina yaitu. Pembina sebagai pengelola lapangan satuan, Pembina Pramuka berperan sebagai seorang manager yang bisa mengelola organisasi gugus depan. Tugas sebagai manager mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program kegiatan latihan, sarana latihan, mencari dana, mengevaluasi kegiatan latihan, memutakhirkan program latihan. Sebagai manajer program latihan Pembina harus bersama-sama dengan peserta didik merancang program latihan. Mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

f. Sebagai Pengawal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka, pembina telah mengawal tindakan anggota Pramuka saat jam Sholat, apabila tidak dikawal maka anggota Pramuka bisa tidak serius dalam ibadah, dan Pembina juga dibantu oleh Alumni SMPN 2 Sungai Rumbai.

Tindakan dari Pembina Pramuka sesuai dengan teori peran Pembina Pramuka. Pembina sebagai pengawal misi gerakan Pramuka, mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

g. Sebagai Pendidik dan Mitra Pendidik

Seorang Pembina harus bekerja sama dengan anggota Pramuka agar terjalin silaturrahmi yang baik antara Pembina dan anggota, apabila

Pembina Sholat maka anggota Pramuka juga akan Sholat, Pembina tidak hanya menyuh saja, tepati harus bersama dalam ibadah.

Sesuai dengan teori dari peran Pembina pramuka. Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik, Pembina memberikan pengaturan dan pengalamannya kepada Pramuka Penggalang dan sebagai mitra didik Pembina bersama-sama menyusun dan melaksanakan program kegiatan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

2. Peran Pembina dalam Pembentukan Nilai Disiplin

a. Merancang Program

Setelah Penulis melakukan wawancara dan observasi, Dari peran Pembina dalam merancang program, Pembina tidak merancang program mengenai nilai disiplin, tetapi berupa kesepakatan dari awal pertemuan latihan yaitu, latihan tepat jam 14.00 Wib, dan bagi yang melanggar akan dikenai sanksi berupa hukuman lari lapangan dan push up. Rancangan Program hanya berupa kegiatan latihan untuk satu semester.

Berdasarkan teori dari merancang program, kegiatan itu disesuaikan dengan kebutuhan anggota Pramuka (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 80).

b. Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi seorang Pembina Pramuka telah melaksanakan perannnya sebagai motivator. Pembina memotivasi angota Pramuka agar lebih disiplin dalam waktu dan berpakaian, cara Pembina motivasi pada saat selesai latihan, Pembina memberi pengarahan betapa pentingnya disiplin dalam kehidupan, dan dampak dari disiplin.

Peran Pembina sebagai motivator telah sesuai teori yaitu, Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka penggalang bergiat di satuannya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011: 80).

c. Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka, bahwa Pembina Pramuka tidak ada menyediakan fasilitas mengenai nilai disiplin, fasilitas yang mendukung kegiatan latihan disediakan oleh sekolah dan atas intruksi dari Pembina Pramuka. Saat latilan Pramuka, Pembina mendatangkan Satpam sekolah dan Alumni SMPN 2 Sungai Rumbai untuk membantu dalam kegiatan latihan, tetapi saat latihan pada tanggal 9 februari 2018, Satpam tidak menghadiri latihan karena mengurus silulasi UN.

Sesuai dengan teori peran Pembina yaitu. Pembina sebagai motivator, Pembina memberi motivasi, bimbingan dan dukungan serta fasilitas agar Pramuka penggalang bergiat di satuannya (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

d. Pembimbing

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan seorang Pembina Pramuka bahwa Pembina Pramuka telah melakukan bimbingan kepada anggota Pramuk, mengenai nilai disiplin seperti saat akan pulang sekolah, pembina mengingatkan untuk tidak terlambat untuk kedepannya, dan menjelaskan dampak positif dari sikap disiplin. Apabila ada anggota Pramuka yang tidak disiplin seperti terlambat dan tidak berpakaian lengkap, maka akan dikenai sanksi hukuman seperti lari lapangan dan push up.

Sesuai dengan teori peran Pembina. Pemberi bimbingan dan bantuan kepada anggota Pramuka dengan menggunakan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, dan sistem among, sehingga melalui kegiatan yang disajikan, Pembina Pramuka dapat mengajarkan sikap dan perilaku yang dilandasi kematangan Spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

Dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam sebuah kegiatan, berbahasa setiap muslim dan semua orang diperintahkan untuk selalu

berbahasa dengan bahasa yang jelas dan baik, bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara, sesuai dengan tingkat usia, masyarakat dan tingkat kedudukannya. Dalam pergaulan hidup masyarakat atau kelompok harus dapat berbicara dengan bahasa yang sopan yang menarik, sesuai bakat, latihan dan kemampuan. Penggunaan bahasa bermacam-macam baik pada anak-anak, remaja atau dewasa. Bahasa kadang mudah diucapkan pada orang berdua, bertiga dan seterusnya. Ada bahasa untuk pertemuan atau bahasa untuk pengabdian (Mustofa, 2007: 183-190).

e. Sebagai Pengelola Kegiatan lapangan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka, bahwa Pembina sudah mengelola kegiatan Pramuka dengan memberikan intruksi saat latihan dankesepakatan saat awal latihan, dengan intruksi dan kesepakatan akan memudahkan Pembina dalam mengelola anaggota Pramuka, maka dengan intruksi anggota Pramuka bisa lebih disiplin. Saat mengelola Pembina juga didampingi oleh Pihak lain yaitu seorang Alumni dari SMP N 2 Sungai Rumbai.

Sesuai dengan teori peran Pembina yaitu. Pembina sebagai pengelola lapangan satuan, Pembina Pramuka berperan sebagai seorang manager yang bisa mengelola organisasi gugus depan. Tugas sebagai manager mulai dari merekrut peserta didik, menyiapkan program kegiatan latihan, sarana latihan, mencari dana, mengevaluasi kegiatan latihan, memutakhirkan program latihan. Sebagai manajer program latihan Pembina harus bersama-sama dengan peserta didik merancang program latihan. Mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

f. Sebagai Pengawal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Pembina Pramuka. Pembina telah mengawal anggota Pramuka mengenai nilai

disiplin, seperti saat observasi Peneliti melihat Pembina mengawasi anggota Pramuka yang terkena hukuman.

Tindakan dari pembina Pramuka sesuai dengan teori peran Pembina Pramuka. Pembina sebagai pengawal misi gerakan Pramuka, mengendalikan program latihan tetap berada pada jalur pendidikan yang mengarah pada perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

g. Sebagai Pendidik dan Mitra Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pembina Pramuka telah menjadi Pendidik dan mitra Pendidik dalam nilai disiplin, untuk membentuk nilai disiplin, Pembina harus disiplin terlebih dahulu, dalam latihan dan intruksi, maka dengan itu anggota Pramuka juga akan mengikuti dari tindakan anggota Pramuka.

Sesuai dengan teori dari peran Pembina pramuka. Pembina sebagai pendidik dan mitra pendidik, Pembina memberikan pengaturan dan pengalamannya kepada Pramuka Penggalang dan sebagai mitra didik Pembina bersama-sama menyusun dan melaksanakan program kegiatan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011 : 8-9).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai peran Pembina dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan Pramuka dapat diketahui:

1. **Merancang Program**

   Pembina Pramuka tidak ada merancang Program khusus mengenai nilai religius dan disiplin, tetapi Pembina hanya menyusun kesepakatan awal latihan mengenai kegiatan, seperti jam latihan tepat jam 14.00 Wib, berpakaian lengkap, dan saat sholat seluruh anggota Pramuka diharuskan untuk sholat, kecuali bagi yang berhalangan untuk perempuan.

2. **Motivator**

   Pembina sudah memotivasi anggota Pramuka dalam nilai religius dan disiplin, saat latihan Pembina menjelaskan dampak positif dan negatif dari ibadah dan disiplin agar anggota Pramuka lebih baik

3. **Fasilitator**

   Pembina telah menjadi fasilitator untuk mendukung kegiatan latihan Pramuka, Pembina juga mendatangkan pihak lain untuk mendukung kegiatan Pramuka seperti Satpam, guru Pendidikan Agama Islam dan alumni. Tapi saat latihan pada tanggal 9 februari pihak yang mendampingi hanya alumni dari SMPN 2 Sungai Rumbai.

4. **Pembimbing**

   Pembina sudah menjadi pembimbing bagi anggota Pramuka, seperti mengajak ibadah, dan mengajarkan betapa penting disiplin dalam kehidupan. Disamping itu pembina juga menjelaskan dampak positif dan negatif dari ibadah dan nilai disiplin.

5. **Sebagai Pengelola Kegiatan lapangan**

   Pembina Pramuka sudah mengelola kegiatan Pramuka, dengan cara menyusun sebuah Program latihan, dan intruksi dalam latihan. Dengan sebuah Program dan intruksi anggota Pramuka tidak akan kebingungan

dalam melakukan tindakan, dan Pembina juga tidak akan kewalahan dalam mengelola. Pembina juga didampingi oleh pihak lain pada kegiatan Pramuka seperti Guru Pendidikan Agama Islam, Satpam sekolah dan alumni dari SMPN 2 Sungai Rumbai, sehingga akan mempermudah tugas dari Pembina Pramuka dalam mengelola anggota Pramuka.

6. **Sebagai Pengawal**

   Saat kegiatan latihan, Pembina telah mengawal anggota Pramuka dalam beribadah dan tindak kedisiplinan. Pembina juga dibantu oleh Satpam beserta alumni SMP N 2 Sungai rumbai untuk memudahkan dalam pengawalan dan pengawasan.

7. **Sebagai Pendidik dan Mitra Pendidik**

   Pembina Pramuka telah menjadi Pendidik dan mitra Pendidik bagi anggota, dengan mengajarkan penting beribadah dan disiplin. Pembina juga melaksanakan ibadah Sholat ashar berjamaah bersama anggota Pramuka manandakan Pembina juga mau bersama anggota Pramuka.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian tentang Peran Pembina dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan Pramuka di SMP N 2 Sungai Rumbai untuk menjadi batu loncatan agar peran dari Pembina Pramuka menjadi lebih baik dalam menanamkan nilai religius dan disiplin.

C. Saran

Dalam Penelitian ini terkait Peran Pembina dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan Pramuka sudah baik, Pembina sudah bisa menjalankan dari Peran Pembina. Diharapkan kepada Pembina Pramuka lebih bisa mengarahkan anggota Pramuka dalam nilai religius, karena pada point religius masih bersandar pada buku SKU siswa dan masih belum berkembang pada program yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin & Saebani, A B. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kesatu. Pustaka Setia. Bandung.

Anshori, M dan M Djoko. 2009. *Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas Madrasah Aliah kelas X*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Asmani, M, J. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Cetakan Keeneam. Diva Press. Jogjakarta.

Baharuddin. 2010. *Psikologi Pendidikan.* Cetakan Ketiga. AR-Ruzz Media. Jogjakarta.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Rineka Cipta. Jakarta.

Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.* Cetakan kesatu. Kalimedia. Yogyakarta.

Harjianto. 2016. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pengaruh Kegiatan Ukm Pramuka Terhadap Sikap Patriotisme Mahasiswa Program Studi Ppkn dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.* 1 (1)

Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan*. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Hidayat, O. 2015. Pembinaan Moral Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA 2 Lintau Buo. Skripsi. Pendidikan Agama Islam. STAIN Batusangkar.

Kesuma, D. 2012. *Pendidikan Karakter*. Cetakan Ketiga. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Sarat Kecakapan Umum Penggalang.* Jakarta.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta.

Maftuh, A, M. 2009. *Buku Peganan Pembina Pramuka*. MTs Darussalam Kota Cimahi. Cimahi.

Majid, A dan Andayani, D. 2012. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Cetakan Kedua. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mamlukh. 2015. Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 2 Karangmulyo Tegalsari Banyuwangi*. 7 (1): 69-79.

Mujtahid. 2009. *Pengembangan Profesi Guru.* Cetakan Pertama. UIN Malang Press. Malang.

Mustakim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan keempat. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Semarang.

Mustofa. 2007. *Akhlah Tasawuf.* Cetakan keempat. CV Pustaka Setia. Bandung.

Narbuko, N & Achmadi, A. *Metodologi Penelitian*. Cetakan keempat belas. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Ningsih, B M dan Widiharto A. *Peningkatan Disiplin Siswa dengan Layanan Informasi Media Film*. 1 (1)

Romadhoni, J. 2013. Cara Menanamkan Disiplin Pada Peserta Didik. http:// gamakandhi45. blogspot.com/ 2013/08/cara-menanamkan-disiplin-pada-peserta.html. 25 Agustus 2013.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Kedelapan Belas. Alfabeta. Bandung.

Surna, N dan Pandeirot, O, D. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Erlangga.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cetakan Pertaman. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Taqiyuddin. 2008. *Pendidikan Untuk Semua Dasar dan Falsaafah Pendidikan Luar Sekolah*. Cetakan Kedua. Mulia Press. Bandung.

Utami, R dan Maisaroh, S. 2017. Jurnal Pgsd Indonesia. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Sd Negeri Mlati 1 Sendangadi Mlati Sleman Yogyakarta.* 3 (1).

Wulandari, Y, S. 2015. *Pramuka Sebagai Wadah Pembentukan pendidikan berkarakter*. Vol 7 (1): 69-79.